



**PEMIKIRAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI
JAWA TAHUN 1891-1904**

SKRIPSI

Oleh

Nur Moh Arif Rohman

NIM 130210302031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PEMIKIRAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI
JAWA TAHUN 1891-1904**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember

Oleh

Nur Moh Arif Rohman

NIM 130210302031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Siti Markamah dan Bapak Sandi, serta Adik Lutviatul Farida., yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Habis Gelap, Terbitlah Terang”

(R.A Kartini)*



*) <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/4/2017/11889/17-kutipan-kartini-yang-paling-inspiratif>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Moh Arif Rohman

NIM : 130210302031

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa Tahun 1891-1904” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juli 2019

Yang menyatakan,

Nur Moh Arif Rohman
NIM. 130210302031

SKRIPSI

**PEMIKIRAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI
JAWA TAHUN 1891-1904**

Oleh:

Nur Moh Arif Rohman
NIM. 130210302031

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Marjono, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa Tahun 1891-1904” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Jumat, 11 Juli 2019

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 19600422 198802 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP. 19690204 199303 2 008

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIP. 19522104 198403 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa Tahun 1891-1904, Nur Moh Arif Rohman, 130210302031; 2019, xi +89; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan merupakan salah satu kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa bumiputra umumnya. Mengenai pendidikan bumiputra, Kartini menginginkan semua bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa membedakan jenis kelamin. Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang pendidikan gadis remaja bangsa Jawa dan menyatakan keyakinan bahwa perlu adanya pendidikan. Sebetulnya yang diinginkan Kartini adalah sebuah sekolah untuk para perempuan (Soeroto, 1979:320). Keinginan Kartini tersebut muncul karena memang melihat realita yang ada di Jawa khususnya, menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dalam adat tradisi Jawa dan kurang mendapatkan porsi untuk ikut andil dalam mengurus berbagai hal seperti laki-laki. Pemikiran Kartini inilah yang nantinya menjadi cikal-bakal bagi perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya dalam hal pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah; (1) apakah yang melatarbelakangi munculnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904?; (2) bagaimana gagasan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904?; (3) bagaimana dampak pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan wanita di Jawa 1891-1904?.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk menganalisis hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904; (2) untuk menganalisis gagasan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904; dan (3) untuk mengetahui dampak pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan wanita di Jawa 1891-1904.

Jenis penelitian adalah penelitian sejarah tokoh nasional Indonesia. Subjek dalam penelitian adalah Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa Tahun 1891-1904. Hasil penelitian menunjukkan bahwa R.A Kartini merupakan sosok perempuan pembaharu dan tokoh perjuangan perempuan Indonesia yang ingin menyetarakan hak-hak sebagai bumiputera dalam mendapatkan pendidikan. Peran R.A Kartini adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah khusus wanita di Jawa yang nantinya akan melahirkan perempuan pejuang yang akan meneruskan perjuangan R.A Kartini dalam memajukan bangsa Indonesia.

Kesimpulan dari penelitian meliputi Pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita dan memperjuangkan hak-hak wanita Jawa tidak berdasarkan dengan sesuatu hal yang sifatnya instan, tetapi diperoleh dengan proses yang panjang. Salah satunya adalah hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pemikiran R.A Kartini tersebut berasal dari keluarga, kultur sosial dan pendidikan. Bentuk gagasan dan pemikiran Kartini adalah (1) *Perempuan Sebagai Pendidik Pertama*, Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. (2) *Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan*, Pendidikan dan pengajaran bagi Bumiputra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. (3) *Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, Mengenai pendidikan bagi Bumiputra, Kartini mengingatkan bahwa semua Bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.

Dampak dari pemikiran R.A Kartini adalah mendirikan sekolah khusus wanita di Jawa, serta semakin banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun khusus wanita Jawa. Pendirian sekolah lahir dari semangat dan cita-cita Kartini untuk memajukan hak-hak perempuan dalam segala aspek, terutama pendidikan. Karena perempuan dengan pendidikan tinggi akan menghasilkan bumiputra yang berkualitas juga.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa Tahun 1891-1904”.

Karya tulis ilmiah disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

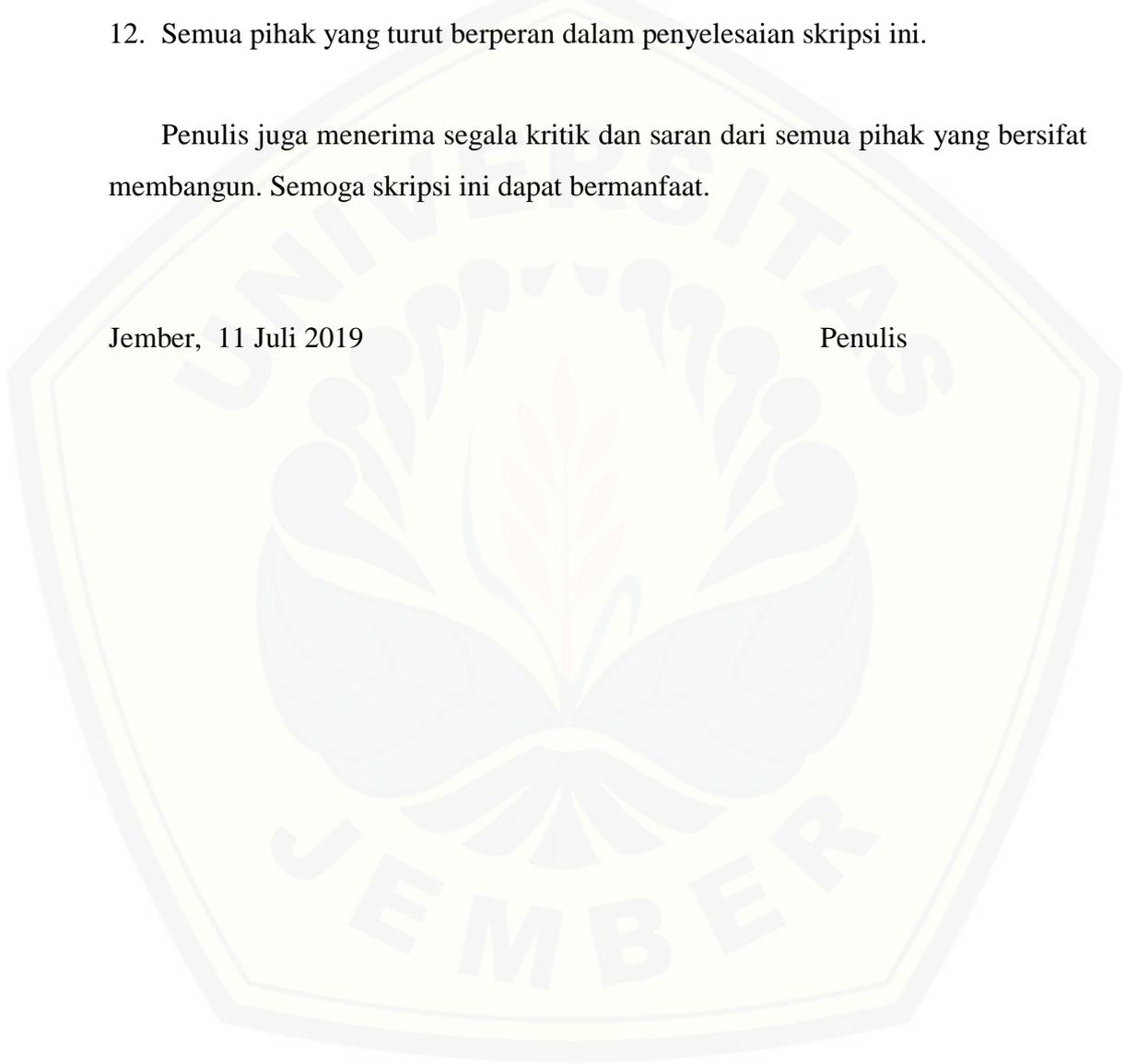
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan Penguji Satu yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember;
6. Drs. Marjono, M. Hum., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sumarno, M. Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
8. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
9. Orang tua tercinta, Ibu Siti Markamah dan Bapak Sandi. Serta Adek Lutviatul Farida., yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

10. Sahabat-sahabat terbaikku Chafi Insanuar, dan Febry Bagus yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2013; dan teman-teman Pondok Pesantren Al-Jauhar, serta.
12. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Juli 2019

Penulis



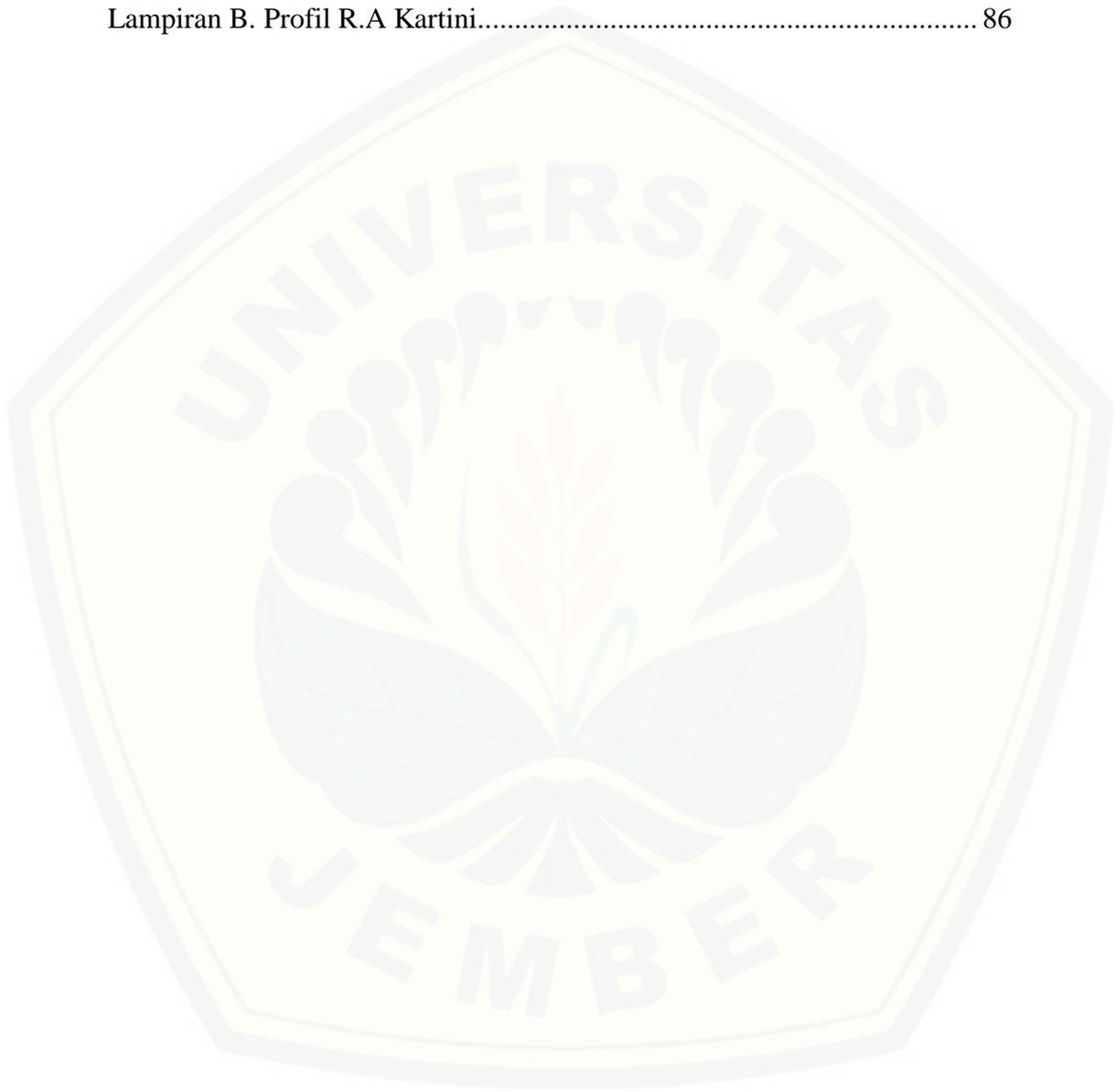
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	ii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
BAB 4. LATAR BELAKANG MUNCULNYA PEMIKIRAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI JAWA 1891-1904	22
4.1 Kondisi Keluarga	30
4.2 Kondisi Sosial Kultural	34
4.2.1 Kedudukan Perempuan Jawa	38
4.3 Diskriminasi Pendidikan	41
BAB 5. GAGASAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI JAWA 1891-1904	46

5.1 Perempuan Sebagai Pendidik Pertama	51
5.2 Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan	54
5.3 Pendidikan Tanpa Diskriminasi	59
BAB 6. DAMPAK PEMIKIRAN R.A KARTINI DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN WANITA DI JAWA 1891- 1904	68
6.1 Berdirinya Sekolah Wanita	68
6.1.1 Berdirinya Sekolah Wanita	72
6.2 Memudarnya Adat Konservatif terhadap Wanita Jawa	74
6.3 Munculnya Tokoh-Tokoh Wanita	78
BAB 7. PENUTUP	81
7.1 Simpulan	81
7.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian	85
Lampiran B. Profil R.A Kartini.....	86



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa pada saat masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan feodal, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk tampil dimuka umum dan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan (Koentjaraningrat, 1994:245). Masyarakat Jawa masih memegang nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak terlalu menguntungkan dan dibatasi. Perempuan dianggap lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tugas perempuan hanya sekedar mengurus urusan di dalam rumah. Dominasi laki-laki dalam peran publik dan domestikasi perempuan bukanlah hal yang baru, tetapi sudah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Oleh sebab itu tidak heran kalau kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sudah bersifat kodrati.

Fakta inilah yang terjadi di sekitar masyarakat Jawa, khususnya perempuan. Tugas perempuan hanya dikhususkan pada mengurus rumah tangga dan mendidik anaknya, jika sudah berumur 12 tahun maka dipingit. Pingitan adalah dikekang di dalam rumah, tidak diperbolehkan berpergian apalagi menjalin kontak dengan masyarakat luar. Dalam adat Jawa seorang anak gadis khususnya gadis priyayi harus sudah menikah, meskipun banyak kewajiban tetapi haknya dbaikan (Pane, 2008:16). Perempuan yang menghabiskan masa remaja dalam pingitan, membuat perempuan tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk berinteraksi dan mengembangkan dirinya dalam masyarakat. Dampaknya, istri hanya bisa manut kepada perintah suami. Laki-laki pun memperlakukan istri seenaknya, sewaktu-waktu dapat menceraikan istri tanpa memberi alasan, atau menduakan dengan perempuan lain tanpa meminta persetujuan. Karena perempuan tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup, perempuan sering menjadi terlantar akibat kesewenangan laki-laki (Arif dkk, 2014:186). Mayoritas masyarakat tidak mengerti makna, sejatinya tugas, sifat dan kodrat perempuan itu sendiri, yang masyarakat tahu seorang perempuan harus '*manut*'. Entah itu masih '*manut*' kepada kedua orang tuanya atau sudah menikah, '*manut*' kepada suaminya.

Keadaan inilah yang membuat para pemikir atau tokoh perempuan pada saat itu mempunyai tekad untuk melakukan revolusi terhadap pendidikan wanita Indonesia. Tokoh perempuan seperti Raden Ajeng Kartini di Jawa Tengah, Raden Dewi Sartika di Jawa Barat, Mar Walanda Maramis dari Sulawesi Utara, Hajjah Rangkayo Rasuna Said dari Sumatra Barat.

Sosok Kartini merupakan tokoh perempuan sebagai pelopor kemajuan pendidikan wanita di Indonesia. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di kota Jepara dari seorang suami istri yang bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dengan Ngasirah. Kartini, ningrat Jawa yang mendobrak kungkungan adat melalui pemikiran yang dapat mencerahkan dan mengilhami kalangan yang lebih luas. Wujud dari pemikiran Kartini telah dituangkan kedalam tulisan, mengandung sastra dan membuat semangat bagi perempuan yang membacanya. Menurut Kartini, pendidikan wanita adalah kunci utama untuk menuju jalan kemerdekaan wanita dari belenggu adat istiadat dan kebudayaan feodal.

Pendidikan merupakan salah satu menjadi kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa bumiputra umumnya. Mengenai pendidikan bumiputra, Kartini menginginkan semua bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa membedakan jenis kelamin. Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang pendidikan gadis remaja bangsa Jawa dan menyatakan keyakinan bahwa perlu adanya pendidikan. Sebetulnya yang diinginkan Kartini adalah sebuah sekolah untuk para perempuan (Soeroto, 1979:320). Keinginan Kartini tersebut muncul karena memang melihat realita yang ada di Jawa khususnya, menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dalam adat tradisi Jawa dan kuraiang mendapatkan porsi untuk ikut andil dalam mengurus berbagai hal seperti laki-laki. Pemikiran Kartini inilah yang nantinya menjadi cikal-bakal bagi perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya dalam hal pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran bagi bumiputra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran boleh dikatakan sangat modern, karena

menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu (Arbaningsih, 2005:133). Pemikiran kartini yang memfokuskan anak sebagai subjek pendidikan tentunya akan jauh lebih bermanfaat bagi anak tersebut untuk membantu tumbuh kembang pola pikir dan pondasi awal untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dari seorang ibu yang tidak hanya berperan dalam mengurus rumah tangga saja tetapi juga ikut campur dalam masalah pendidikan anak.

R.A. Kartini memiliki pandangan tentang pendidikan wanita sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian anak pertama-tama harus dari rumah. Para calon ibu harus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. Sekarang bagaimana keluarga dapat mendidik dengan baik, kalau unsur yang paling penting dalam keluarga, yakni perempuan sama sekali tidak cakap mendidik (Arbaningsih,2005:127). Karena itu Kartini meminta pemerintah Hindia Belanda memperhatikan masalah pendidikan dengan serius, terutama menyangkut kebutuhan dana dan tenaga pengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904 adalah karena Kartini mempunyai sebuah pemikiran yang memiliki pengaruh besar bagi pendidikan kaum perempuan. Menurut Kartini dalam surat yang ditulis menyatakan, keadaan wanita Indonesia pada zaman feodal masih berada dalam taraf sangat memprihatinkan karena terbelenggu oleh hukum adat yang sangat biasa terhadap gender. Pada zaman Kartini wanita merupakan masyarakat bermutu rendah bila dibandingkan pria. Wanita tidak diperkenankan untuk tampil dalam kegiatan publik dan tidak mendapat pendidikan secara layak. Oleh karenanya Kartini kemudian sangat antusias mendirikan sekolah khususnya sekolah wanita.

Hal menarik untuk dibahas bahwa, Kartini adalah seseorang perempuan jawa yang memiliki cita-cita dan gagasan yang sangat tinggi yaitu memajukan

pendidikan bagi perempuan yang pada saat itu kaum perempuan masih sangat terbelenggu dengan adat-istiadat dan menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dalam tradisi Jawa. Pemikiran R.A Kartini merupakan ide atau gagasan yang sudah diberikan untuk Indonesia yang seharusnya menjadi acuan bagi rakyat Indonesia untuk mengenal Kartini lebih jauh. Cita-cita Kartini untuk memperbaiki nasib wanita di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dengan gagasannya, serta untuk menambah wawasan masyarakat tentang Kartini merupakan alasan peneliti untuk membahas dalam judul: **“Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa Tahun 1891-1904”**.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan adanya perbedaan persepsi antara peneliti dan pembaca dalam memahami judul penelitian yakni, “Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904”.

Pemikiran

Pemikiran adalah proses, cara pikir dan pemecahan tentang suatu masalah. Perbuatan memikir yang dilakukan secara perorangan yang merupakan sebuah penalaran yang akan melahirkan sebuah gagasan. Jadi pemikiran disini adalah segala proses, cara dan pemecahan masalah serta tindakan yang dilakukan R.A. Kartini bidang pendidikan wanita (Samsuddin, 2012:123).

R.A. Kartini

R.A. Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. R.A. Kartini diakui sebagai salah satu Pahlawan Nasional dengan keputusan presiden No. 108, tanggal 2 mei, tahun 1964 sebagai tokoh emansipasi wanita.

Pendidikan Wanita di Jawa

Pendidikan, adalah salah satu kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa bumiputra umumnya. Adalah Kartini yang mengirimkan Nota kepada Pemerintah Kolonial, yang dikirimkan kepada penasehat hukum kementerian jajahan pada tahun 1903. Nota Kartini berjudul *Berilah Pendidikan*

Kepada Bangsa Jawa, memuat berbagai hal termasuk kritik terhadap kebijakan, perilaku Pejabat dan Pemerintah Kolonial dalam bidang kesehatan, budaya, dan pendidikan. Kartini menekankan pentingnya bangsa Bumiputra terdidik. Surat Kartini kepada Ny Abendanon menyatakan bahwa pengajaran bagi perempuan akan menjadi rahmat dan bermanfaat bagi masyarakat Bumiputra pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka pengertian dari judul “Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904” dalam penelitian ini adalah segala proses, cara dan pemecahan masalah serta tindakan yang dilakukan R.A. Kartini dalam bidang pendidikan untuk memajukan perempuan dan bangsa Bumiputra umumnya selama rentang tahun 1891-1904, yang didalamnya berisi tentang pemikiran Kartini dalam hal pendidikan wanita, dan pendidikan tanpa diskriminasi dengan membangun Sekolah Wanita.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dimaksudkan memberikan batasan dan cakupan penelitian mengenai waktu (temporal), tempat (spasial) dan materi terkait dengan tujuan agar fokus permasalahan yang dikaji jelas dan tidak keluar dari pembahasan. Pertama batasan waktu (temporal) adalah batasan mengenai waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian berdasarkan pada permasalahan yang akan dikaji. Ruang lingkup temporal pada penelitian adalah tahun 1891-1904. Tahun 1891 peneliti pilih menjadi batasan awal penelitian karena pada tahun 1891 R.A. Kartini sudah merasakan tradisi pingitan pada usia 12 tahun. Mempunyai cita-cita yang sangat maju dan terlihat mempunyai pemikiran mengenai keadaan Indonesia, khususnya keadaan wanita pada masa itu. Perempuan itu Cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Pengajaran, kecerdasan dan kebebasan dijauhkan dari padanya. Jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah (Kartini, 2008:16). Sampai usia 12 tahun Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) sambil belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun, harus tinggal dirumah. Keadaan dalam masa pingitan ini digunakan Kartini untuk belajar secara otodidak dari buku-buku, koran, dan

majalah yang disediakan ayahnya. Kemudian apabila pengambilan angka tahun 1891 merupakan rentang waktu 12 tahun setelah kelahiran Kartini.

Sedangkan tahun 1904 peneliti gunakan sebagai batas akhir dari kajian penelitian ini, karena penulis ambil berdasarkan angka tahun meninggalnya R.A. Kartini. Penulis memilih angka tersebut karena ingin melihat peran R.A. Kartini secara langsung selama hidupnya dalam memperjuangkan pendidikan wanita Indonesia yang nantinya akan berpengaruh sampai masa kini. Walaupun waktu yang sangat singkat ini, akan tetapi penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang hasil pemikiran Kartini setelah meninggal dunia. Karena justru pemikiran Kartini baru dapat terlihat langsung hasilnya ketika telah tiada bahkan bisa dirasakan dan dilihat sampai sekarang juga. Kedua batasan spasial (tempat) adalah Negara Indonesia, dan yang ketiga adalah cakupan materi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Wanita 1891-1904, yang didalamnya berisi tentang pemikiran pendidikan wanita, wanita sebagai pendidik pertama, pendidikan dan pengajaran bagi wanita, dan pendidikan tanpa diskriminasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, maka muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) apakah yang melatarbelakangi munculnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904?
- 2) bagaimana gagasan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904?
- 3) bagaimana dampak pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan wanita di Jawa 1891-1904?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengkaji faktor apa saja yang melatarbelakangi pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904;
- 2) mengkaji gagasan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904; dan
- 3) mengkaji dampak pemikiran R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan wanita di Jawa 1891-1904.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) manfaat teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu tambahan dan pengembangan wawasan dalam perkuliahan terutama pada pembelajaran sejarah pendidikan wanita di Indonesia. Sehingga mahasiswa maupun pembaca dapat mengetahui pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa.

- 2) manfaat praktis, yaitu:

- a. bagi mahasiswa pendidikan sejarah dan pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa;
- b. bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai kajian lanjut untuk mengembangkan pengetahuan tentang sejarah pendidikan wanita di Jawa; dan
- c. bagi almamater FKIP Universitas Jember, merupakan wujud kongkrit pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian dan menjadi sumbangan perbendaharaan perpustakaan Universitas Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa periode (1891-1904).. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memosisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi.

Tyas (1998) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan di Jawa”* menjelaskan bahwa Kartini menjadi salah satu pelopor atau perintis dalam memajukan pendidikan wanita. Kartini berjuang walaupun tanpa memanggul senjata, tetapi dengan daya pikir, gagasan dan ide-idenya yang mampu mengangkat harkat dan martabat wanita. Dengan idenya mendirikan sekolah untuk gadis-gadis Jawa disekitar kota Jepara dan Rembang. Cita-cita itu diwujudkan oleh kedua adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah. Cita-citanya dapat diwujudkan pada masa sekarang ini, dengan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan wanita dan adanya emansipasi wanita. Hasil penelitian ini secara umum membahas mengenai sistem pendidikan yang diterapkan atau yang dilaksanakan Kartini, sedangkan untuk pemikiran Kartini terhadap pendidikan wanita masih belum terlalu banyak diuraikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi peneliti dalam menulis karya ilmiah serta peneliti mampu mengembangkan dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

Devi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pemikiran R.A. Kartini Tentang Emansipasi Wanita Di Jawa Tahun 1891-1904”* menjelaskan bahwa latar belakang pemikiran Kartini tentang emansipasi wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi lingkungan keluarga Kartini, orang-orang barat, pendidikan,

dan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan keluarga yang mempengaruhi pemikiran Kartini salah satunya adalah keluarga Kartini. Jika dilihat dari silsilah keluarga, Kartini merupakan keturunan seorang bangsawan Jawa. Ayah Kartini Raden Mas Adipati Sosroningrat merupakan seorang Bupati yang berpendidikan dan berpengetahuan sangat luas. Pemikiran Kartini juga dipengaruhi oleh sahabat-sahabat Kartini dari Eropa yang sering menulis surat, sehingga Kartini ingin merubah kebiasaan adat feodal. Salah satu cara yang dilakukan untuk mewujudkan cita-citanya adalah dengan menempuh pendidikan, semua aktivitas sekolah dilakukan walaupun Kartini mengalami diskriminasi oleh guru dan teman-temannya. Selain itu latar belakang pemikiran Kartini dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat, pada waktu wanita hanya sebagai kanca wingking, sehingga Kartini ingin merubah kebiasaan masyarakat adat feodal yang membatasi ruang gerak kaum wanita. Hasil penelitian Ratih Kumala Devi mengulas bentuk-bentuk pemikiran Kartini tentang emansipasi wanita, sedangkan bentuk pemikiran Kartini tentang emansipasi wanita di bidang pendidikan masih belum terlalu banyak diuraikan. Secara umum, penelitian ini lebih menjabarkan latar belakang pemikiran Kartini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kondisi lingkungan keluarga, orang-orang barat, dan lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena kekurangan dan kelebihan tersebut, hasil penelitian ini dijadikan salah satu acuan sumber dalam penelitian peneliti dan akan disempurnakan dengan kajian yang akan peneliti lakukan.

“*R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*” karya Imron Rosyadi (2012) menjelaskan tentang potret tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat dan martabat perempuan dimaknai sebatas kanca wingking, perempuan hanya berputat di dapur, sumur, dan kasur. Kartini ingin mendobrak tradisi feodal yang menghambat kemampuan seseorang untuk mengambil keputusannya, dan menentukan secara langsung kebebasan derajatnya. Riwayat hidup Kartini menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terhalang dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat feodal. Pada abad ke-20 di Negara-negara yang sudah maju dipikirkan secara lebih serius keadaan wanita sebagai warga manusia yang mandiri. Secara umum, buku “*R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*” karya

Imron Rosyadi (2012) menjabarkan biografi Kartini dan perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak kaum wanita. Buku ini lebih banyak memfokuskan sisi perjalanan hidup dari R. A Kartini tanpa menambahkan konsep pemikiran yang akan dibawa dan diperjuangkan oleh Kartini untuk menyamakan hak-hak kaum perempuan dalam hal pendidikan. Sehingga bagi penulis sendiri buku ini perlu dilengkapi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang akan menambahkan pemikiran R. A Kartini serta dampak yang dikibatkan dari perjuangan untuk menyakan hak-hak kaum wanita pada zamannya.

Buku *“Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar Hidup, Surat dan Karya Kartini”* (1999) karangan Elisabeth Keesing menjelaskan kehidupan Kartini ketika umur 12 tahun dalam menjalani masa pingitan, Kartini mengungkapkan kehidupannya bagaikan burung dalam sangkar. Ketika umur 12 tahun Kartini hanya boleh tinggal dirumah dan bersiap-siap menjadi ibu rumah tangga. Setelah Kartini bebas dari masa pingit, Kartini menjadi mitra kerja ayahnya di salah Desa. Tempatnya dibelakang gunung, tempat tinggal para pengukir yang oleh Kartini telah diperkenalkan kepada dunia Internasional. Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada teman-temannya di Belanda yang sangat terkesan oleh contoh ukiran Jepara yang indah. Dan tidak lama kemudian sahabat-sahabat Kartini yang ada di Negeri Belanda memesan berbagai ukiran melalui Kartini. Dalam buku ini hanya menjelaskan ketika Kartini menjalani masa pingitan dan sesudah menjalani masa pingitan. Buku ini tidak terlalu banyak membahas biografi R. A Kartini secara detail sehingga pembaca kuraiang mengetahui perjalanan hidup Kartini dari awal karena terlalu banyak memfokuskan pada perjuangan Kartini dalam pendidikan serta komunikasi dengan warga negara Belanda yang menjadi temannya. Sehingga bagi penulis sendiri penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang akan mencakup secara keseluruhan dari perjalan hidup serta perjuangan Kartini dalam menyamakan dan memajukan hak-hak kaum wanita yang terbelenggu oleh adat-istiadat feodalisme.

Tashadi (1989) dalam bukunya yang berjudul *“R.A. Kartini”* menjelaskan lahirnya putri Indonesia pada tahun 1879, yang akhirnya wanita tersebut menjadi

pejuang emansipasi wanita yaitu R.A. Kartini. Perjuangan Kartini dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan emansipasi wanita. Kartini menjadi perintis dan pelopor kemajuan wanita bagi bangsa Indonesia. Perjuangan Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita dilatar belakangi banyaknya rakyat Indonesia yang terlantar dan buta huruf, karena pendidikan pada waktu itu kuraiang dan sangat menyedihkan. Kartini bercita-cita ingin menjadi guru dan mendirikan sekolah kecil di Jawa. Dalam buku ini hanya berfokus pada kelahiran R.A. Kartini dan perjuangannya dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadi seorang guru dan mendirikan sekolah wanita. Sehingga bagi penulis sendiri, buku ini perlu ada penambahan terkait dengan penelitian lain yang akan menjadi pelengkap dari perjalanan hidup dan perjuangan Kartini dalam hal emansipasi wanita yang dilakukan oleh Penulis yang juga akan membahas mengenai Biografi, latar belakang kehidupan dan awal pemikiran serta dampak yang diakibatkan dari perjuangan pemikiran R. A Kartini.

Siti Soemandari Soeroto (2001) dalam bukunya yang berjudul "*Kartini Sebuah Biografi*" menjelaskan tentang kesadaran Kartini terhadap pendidikan masyarakat Jawa khususnya perempuan mengalami kebodohan dan keterbelakangan, keterbelakangan ini mempengaruhi kesejahteraan hidup rakyat karena mereka tidak tahu cara mengatasi masalah tersebut. Kartini ingin membantu untuk memecahkan persoalan rakyat di Jawa dengan mendidik rakyatnya melalui pendidikan. Cita-cita Kartini dalam memperbarui masyarakatnya yang kolot tertulis dalam suratnya kepada sahabatnya Estella Zeehandelaar pada 12 Januari 1900, dalam suratnya tersebut Kartini banyak bercerita tentang keadaan rakyat Indonesia yang disebabkan oleh suasana Kolonial, khususnya pejabat Belanda yang semakin menyengsarakan rakyat dan kurang memperhatikan pendidikan di Indonesia. Dalam buku ini hanya berfokus terhadap riwayat hidup Kartini dan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita di segala bidang, sedangkan dampak yang diakibatkan dari perjuangan pemikiran Kartini belum mendapatkan ulasan yang cukup. Maka dari itulah penulis melakukan penelitian ini untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait R. A Kartini yang akan mencakup secara keseluruhan dalam hal perjuangan Kartini untuk mewujudkan emansipasi

wanita Jawa di zamannya agar tidak hanya terbelenggu dengan aturaian yang mengikat dan mengekang kebebasan.

Buku yang berjudul "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" karangan Armijn Pane menjelaskan tentang surat-surat Kartini yang dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya yang tinggal di Belanda. Didalam surat tersebut berisi perjalanan dan perjuangan Kartini untuk membela wanita bumiputera yang saat itu dibedakan dengan laki-laki. Buku bagian depan ini menjelaskan tentang cita-cita Kartini yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada saat itu, oleh karena itu Kartini banyak mendapatkan tentangan dari berbagai pihak, namun pada saat itu masih ada yang setuju dengan cita-cita Kartini yaitu sahabat-sahabatnya yang ada di Belanda. Bagian tengah menjelaskan perjuangan Kartini untuk mendapatkan izin dari kedua orang tuanya yang kurang setuju dengan cita-cita Kartini. Dalam buku ini hanya berfokus terhadap cita-cita Kartini yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan perjuangan Kartini untuk mendapatkan izin kepada orang tuanya untuk melanjutkan sekolah. Kekurangan dari buku ini membuat pembaca kuraiang memahami perjalanan perjuangan Kartini secara keseluruhan, sehingga hal tersebut berakibat pada minimnya pengetahuan pembaca terkait sosok Kartini yang sesungguhnya. Sehingga bagi penulis sendiri penelitian ini perlu mendapatkan pelengkap tambahan sejarah perjalanan dan perjuangan hidup Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita dalam hal pendidikan. Penulis sendiri memfokuskan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal biografi, serta bentuk pemikiran R. A Kartini yang nantinya akan memiliki dampak yang cukup luar biasa terhadap perjalanan perempuan Jawa untuk mendapatkan hak-haknya dalam hal pendidikan.

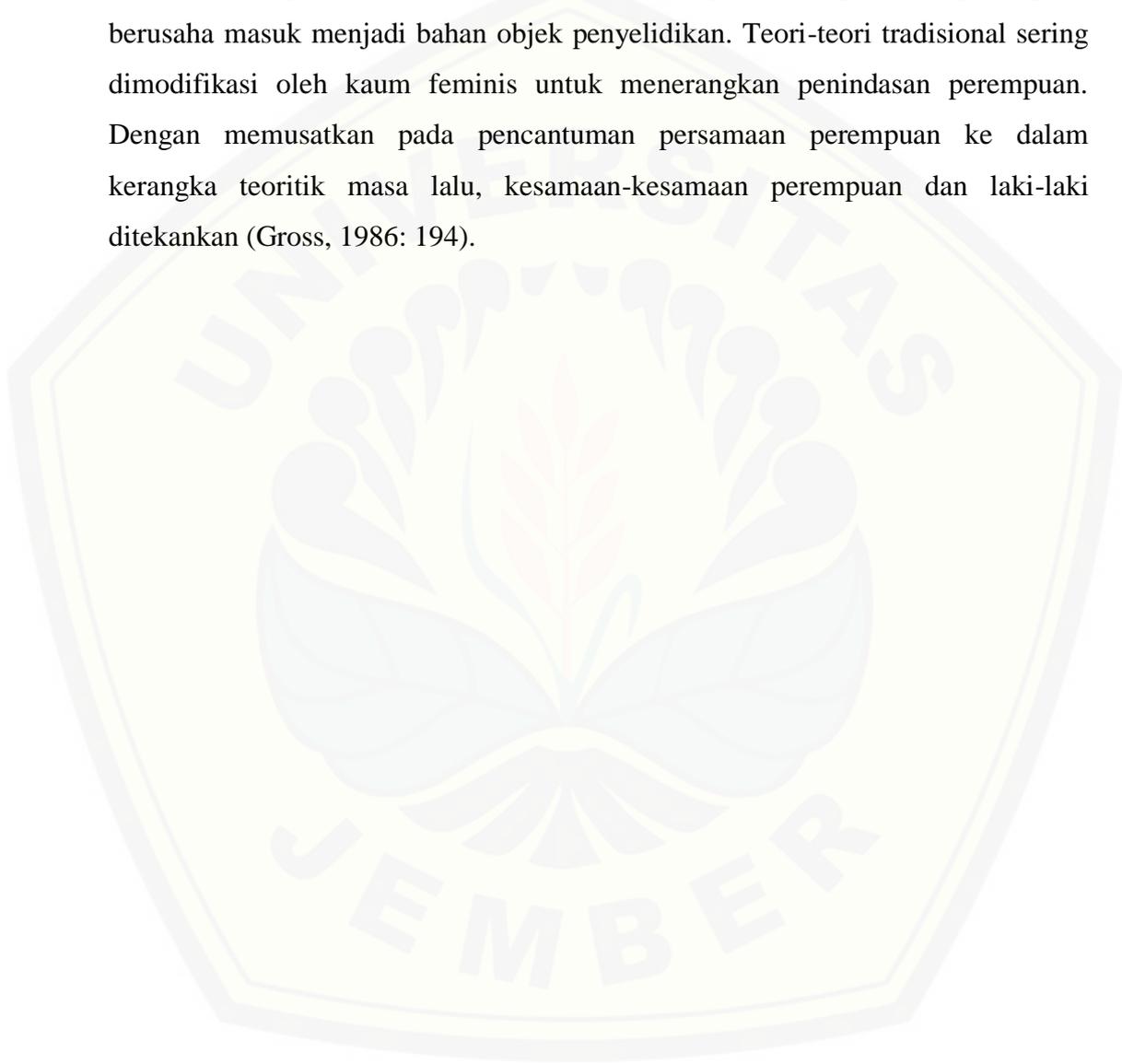
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan merupakan ilmu tentang hubungan antara pikiran manusia dengan konteks sosial yang mempengaruhinya, dan dampak ide-ide besar dalam masyarakat. Didalam sosiologi pengetahuan ini mencakup apa saja yang diketahui oleh masyarakat, pengetahuan sehari-hari atau pengetahuan akal sehat. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis factor latar belakang sosio cultural masyarakat pendukung yang mempengaruhi pemikiran (Abdulloh 1978:6). Alasan

peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan yaitu didasarkan pada kondisi factor-faktor penentu dalam kehidupan seseorang. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tentang pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891- 1904.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis yang dicetuskan oleh Agger. Menurut Agger, (2012:200) teori feminis menempatkan politik seksualitas sebagai isu sentral dalam pemahaman tentang penindasan, teori ini meletakkan seksualitas dirumah tangga khususnya peletakan pembagian kerja rumah tangga maupun dalam konsepsi feminitas dan maskulinitas. Feminis merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan kaum pr. Secara luas pendefinisn feminis adalah advokasi kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Menurut Jones, (2009:127) dibawah kondisi kapitalisme, perempuan sebagai keluarga domestik yang tidak dibayar padahal semua pekerjaan itu sangat penting karena menjadi penghasil komoditi dan industri.

Ben Agger (1998) menyatakan bahwa prestasi besar dari teori feminis adalah bahwa bukan hanya tentang pemahaman, namun juga tentang tindakan. Feminis itu sendiri, membentuk kesadaran yang dibangun oleh pengalaman perempuan yang khas tentang kebenaran, pengetahuan dan kekuasaan. Seperti hal-nya yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan berikutnya, feminisme juga mendapat respon yang lain dari isme-isme Barat, seperti kapitalisme, sosialisme, modernisme, industrialisme dan bahkan post-modernisme. Feminisme tidak lebih hanya diterima sebagai entitas yang secara substansoal tercela dan tidak perlu diberi ruang (Dzuhayatin, 2000: 235). Namun, hal ini tidak menyurutkan dan memusnahkan munculnya gerakan feminis sendiri. Kesadaran akan ketertindasan muncul di belahan dunia manapun. Diakui atau tidak, feminisme menjadi suatu fenomena yang mendesak kemapanan patriakal yang cenderung mendiskriditkan martabat kemanusiaan perempuan. Yang kemudian, kesadaran tersebut telah menciptakan paradigma baru yang lebih harmonis untuk laki-laki dan perempuan, serta merumuskan identitas gender yang tidak terlalu tajam terpolarisasi dalam sudut-sudut yang superioritas dan inferior.

Teori feminisme selama ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penelitian yang berfokus pada peran dan posisi perempuan dalam semua aspek kehidupan. Teori ini juga digunakan sebagai pisau bedah terhadap ketimpangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Setelah berabad-abad dbaikan, disingkirkan dan diremehkan oleh disiplin ilmu patriarki, perempuan berusaha masuk menjadi bahan objek penyelidikan. Teori-teori tradisional sering dimodifikasi oleh kaum feminis untuk menerangkan penindasan perempuan. Dengan memusatkan pada pencantuman persamaan perempuan ke dalam kerangka teoritik masa lalu, kesamaan-kesamaan perempuan dan laki-laki ditekankan (Gross, 1986: 194).



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode peneltn yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kh masa lampau berdasarkan jejak – jejak itu termuat dalam sumber sejarah. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara yang digunakan seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban berupa kesimpulan dari suatu persoalan dengan menggunakan metode – metode sejarah yang ada. Metode sjarah yang penulis gunakan dalam penelitian “Pemikiran R. A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904” meliputi (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Berikut akan penulis jelaskan ke-4 langkah metode penelitian sejarah dalam skripsi ini :

1. Heuristik

Berdasarkan prosedur tahapan pertama yang harus dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan sumber dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian terkait dengan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah mencari sumber yang diperlukan dalam penelitian. Sumber tersebut dapat berupa buku, teks, skripsi, jurnal, tesis, dokumen, maupun video sebagai penunjang penelitian yang akan diteliti. Kemudian setelah sumber tersebut terkumpul, penulis harus membedakan sumber tersebut menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang digunakan adalah Tiga Saudara Kartini, Kardinah dan Roekmini buku karangan Kardinah Reksonegoro. Kardinah merupakan adik Kartini yang ikut serta dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Jawa. Buku ini menceritakan tentang kehidupan tiga saudara, Kartini, Kardinah, dan

Roekmini ketika berkumpul dalam rumah dikabupaten Jepara sehingga mempunyai gagasan demi kemajuan pendidikan kaum wanita di Jawa.

Sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain: buku karangan Tashadi, yaitu *R.A Kartini*, buku karangan Aristides Katoppo *Satu Abad Kartini*, buku karangan Elisabeth Keesing *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar Hidup, surat dan Karya Kartini*, buku karangan Armin Pane, buku karangan Imron Rosyadi *R.A Kartini Biografi singkat 1879-1904*, buku karangan Siti Soemandari Soeroto *Kartini Sebuah Biografi*, buku karangan Pramodya Ananta Toer *Panggil Aku Kartini Saja*, buku karangan Sulastin Sutrisno *Surat-surat Kartini Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, buku karangan Vis Ita Yulinto *Aku Mau Feminisme dan Nasionalisme*.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mencari sumber dengan melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan diantaranya Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Perpustakaan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Daerah, dan juga beberapa literatur yang diperoleh dari toko buku.

2. Kritik

Langkah selanjutnya dalam peneln sejarah ini kritik. Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah oleh peneliti adalah mengadakan kritik sumber, baik sumber primer maupun sekunder dilakukan kritik. (Sjamsudin, 1996:104). Penulis harus melakukan penilan terhadap sumber sejarah dari dua segi yakni, segi ekstern dan intern. Segi ekstern penulis melakukan kritik pada identitas buku untuk mengetahui ontetik tidaknya suatu buku, apakah buku itu tiruan, turunan. Penulis juga melakukan kritik pada bahan yang digunakan dalam buku misalnya kertas, bentuk sampul, judul, tahun terbit dan penampilan sampul luar buku. Selain kritik ekstern, penulis juga melakukan kritik intern mengenai substansi buku. Tahap kritik intern penulis melakukan perbandingan sumber yang didapat agar penulis memperoleh sumber yang menganduniag informasi yang akurat dan benar. Tujuan akhir dalam

melakukan kritik adalah melaksanakan otentisitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan.

3. Interpretasi

Langkah ketiga yang dilakukan penulis adalah interpretasi. Dalam langkah ini setelah memperoleh fakta yang dibutuhkan penulis berusaha melakukan analisis dan penafsiran yang dirangkai secara kronologis, rasional, faktual dan kausalitas berdasarkan aspek pembahasan. Interpretasi dilakukan penulis karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu berbagai fakta yang terpisah satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Kegiatan interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta – fakta yang ada untuk menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta satu dengan yang lainnya yang telah terhimpun dan berhubungan dengan Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904. Setelah itu dirangkai dan disusun dengan kronologis menjadi suatu peristiwa, sehingga dapat diperoleh suatu kisah sejarah atau cerita sejarah yang benar sesuai realita peristiwanya. Kegiatan interpretasi ini terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh selama ini terkait Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904, sedangkan sintesis yaitu menghubungkan atau menyatukan data-data yang telah diperoleh sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78).

4. Historiografi

Setelah melakukan interpretasi pada tahap akhir penulis melakukan historiografi. Pada tahap ini penulis melakukan analisis dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang relevan sesuai kebutuhan, kemudian merangkai fakta-fakta tersebut mejadi rangkan cerita sejarah yang rasional, logis, kronologis, dan sistematis. Penulis menguraikan tentang pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di jawa, perjuangan pendidikan wanita yang dietuskan oleh

R.A Kartini dwali dengan pemikiran kartini untuk membebaskan kaum wanita dari belenggu adat feodal yang telah membatasi ruang dan gerak kaum wanita sehingga kaum wanita menjadi kaum yang terbelakang pada saat itu, akibat dari pemikiran kartini tentang pendidikan wanita bisa dirasakan oleh kaum wanita pada masa sekarang, salah satunya wanita bisa menerima pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang setara dengan pendidikan kaum laki-laki.

Rancangan sistematika skripsi merupakan bentuk penyajjn penelitian ini yang berjudul “Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904” dalam bentuk karya ilmh skripsi. Pada bab 1 pendahuluan dijelaskan latar belakang alasan penulis mengkaji permasalahan mengenai Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan wanita di Jawa 1891-1904.

Pada bab 1 pendahuluan selain berisikan latar belakang juga terdapat penegasan pengertian judul, ruang lingkup, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Bab 2 berisikan tentang tinjauan pustaka yakni review terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang hendak penulis teliti. Dalam tinjauan pustaka juga memaparkan teori dan pendekatan yang hendak digunakan dalam penelitian ini. Kemudian kerangka pemikiran konseptual atau teori, metode penelitian dan yang terakhir rancangan sistematika skripsi. Sedangkan bab 3 berisikan tentang metodologi penelitian sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada bab 4, 5, 6 merupakan penjelasan hasil dari penelitian. Pada bab 4 penulis memaparkan hasil penelitian tentang latar belakang apa saja yang mempengaruhi munculnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891-1904. Pada bab ini berisikan dua pokok sub bab yakni yang pertama sosial kultural dan yang kedua politik hind belanda. Sosial kultural adalah faktor lingkungan dapat mempengaruhi pemikiran seorang tokoh dimana tokoh tersebut lahir dan tumbuh pada kondisi lingkungan tertentu. Dengan memkaji faktor yang melatar belakangi tersebut, penulis dapat memahami pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904.

Bab 5 penulis memaparkan hasil penelitian tentang permasalahan pokok pada judul ini, yakni pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa. Pada

bab ini akan diuraikan Perempuan sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus diperoleh dari rumah. Para calon ibu terus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. Dan sekarang bagaimana keluarga dapat mendidik dengan baik, kalau unsur terpenting dalam keluarga, yakni perempuan, ibu, sama sekali tidak cakap mendidik. Karena itu Kartini meminta pemerintah Otonomi-Hind Belanda memperhatikan masalah ini dengan serius, terutama menyangkut kebutuhan dana dan tenaga pengajarnya. Kemudian sub bab kedua dari bab 5 adalah aspek pendidikan dan pengajaran bagi perempuan, Pendidikan dan pengajaran bagi bumi putra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran untuk zaman itu boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu.

Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat bumi putra melalui pendidikan budi pekerti sebagai pengimbang pendidikan akal (Rasio). Kartini berpandangan bahwa peradaban manusia membutuhkan keseimbangan antara akal dan budi pekerti. Pendidikan yang diinginkan Kartini tidak hanya menyangkut penguasaan materi Kognitif saja, melainkan bagaimana menjadikan manusia-manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar. Yaitu, pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesejahteraan dirinya secara sempurna, baik aspek Kognitif, aspek Afektif, maupun aspek Psikomotorik. Kartini menginginkan keseimbangan otak dan akhlak, jadi siswa selain pandai dalam hal teori, mereka juga harus mempunyai keterampilan sehingga pengaplikasian dari teori tersebut terlaksana. Kemudian sub bab ketiga dari bab 5 adalah pendidikan tanpa diskriminasi, pendidikan adalah salah satu yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa bumi putra umumnya. Mengenai pendidikan bumi putra, Kartini mengingatkan bahwa semua bumi putra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa

membedakan jenis kelamin. Karena menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Kartini berkeyakinan bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kata kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan motor utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan. Khusus kaum perempuan diharapkan Kartini bukan hanya menjadi komoditi domestik, melainkan bagaimana bisa memasuki peran emansipatoris didalam pergaulan global yang dinamis dan progresif. Karena perempuan merupakan kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa.

Pembahasan terakhir yakni bab 6, memaparkan dampak dari pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa. Sub bab pertama dari bab 6 adalah berdirinya sekolah wanita, sekolah umum yang diprakarsai oleh bangsa Indonesia sendiri semakin berkembang, sebagai contohnya adalah Sekolah Kartini yang merupakan bentuk kegigihan R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan di masanya. Dimana pada masa R.A. Kartini, selain anak-anak bangsawan perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan seperti halnya kaum laki-laki. Sekolah Kartini ini sebagai simbol rintisan pendidikan bagi rakyat bsa, dengan adanya sekolah ini pendidikan dapat diperoleh dan berkembang di kalangan rakyat bsa, tidak hanya pada kaum bangsawan saja. Maka banyak muncul kaum cendekwan dari rakyat bsa, yang terus melanjutkan perjuangan R.A Kartini. Kemudian sub bab kedua dari bab 6 adalah mudarnya adat konservatif bagi perempuan jawa, R.A Kartini, cita-cita dan perjuangannya untuk membebaskan perempuan dari belenggu adat harus ditebus oleh nasibnya sendiri, dipersunting dan dinikahi bupati rembang yang telah memiliki satu istri sah dan dua selir. Dilingkungan keresidenan yang memberlakukan adat bangsawan, Kartini berada dalam kungkungan atau dipingit.

Perempuan pribumi tidak berhak memperoleh pendidikan tinggi karena dibatasi oleh prinsip adat istiadat. Perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Harkat dan martabat perempuan hanya dimaknai kanca wingking yang berkutat di sumur, dapur, dan kasur. Keresahan Kartini menyaksikan keterbelengguan kaum perempuan sehingga mendorong nt dan cita-

cita ingin membebaskan kaum perempuan dari keterbelakangan dan ingin memajukan pendidikan kaum perempuan. Cita –cita Kartini dalam meningkatkan harkat dan martabat perempuan Indonesia telah menuai hasil, dibuktikan dengan kaum perempuan Indonesia sudah banyak yang mencapai pendidikan tinggi, jabatan dan pekerjaan strategis di berbagai bidang juga digeluti kaum perempuan. Kemudian sub bab ketiga dari bab 6 adalah munculnya tokoh-tokoh baru dalam perjuangan wanita jawa, semangat yang dicontohkan Kartini semasa hidupnya dengan mendirikan sekolah, membuat masyarakat mengerti, mengapressi dan mengaktualisasikan dirinya. Kerena ketidak mampuan dalam aktualisasi diri disebabkan oleh ketakutannya sendiri. Bentuk pengakuan atas apa yang terjadi pada diri perempuan terjawab pada saat perempuan faham terhadap solusi atas dirinya sendiri, melalui gambaran pengetahuan yang diperolehnya, dari pengalaman, dan belajar.

Pengalaman Kartini dengan membaca, berani memunculkan semangat untuk menghadirkan suatu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, dengan pendidikan yang diselenggarakan. Aktualisasi diri perempuan hadir ditengah masyarakat dan berkontribusi sehingga perempuan terlibat dalam segenap aspek kehidupan. Dalam hal ekonomi, perempuan mampu merencanakan suatu bidang keahlian tertentu sehingga mampu mendapatkan nilai ekonomis. Kemandiri perempuan bisa hadir sebagai perempuan yang berjiwa wirausaha, mampu merencanakan setiap ide kreatif untuk menghasilkan pendapatan yang pada akhirnya meningkatnya tingkat kesejahteraan keluarga. Hal tersebut merupakan bukti bahwa kultur budaya pingit yang dulu dlami Kartini sudah terkikis dan menjadikan perempuan terangkat derajat kehidupannya menuju kepada tatanan kehidupan yang selaras. Sebagai penutup dalam pembahasan di simpulkan pada bab 7.

BAB 4. LATAR BELAKANG MUNCULNYA PEMIKIRAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI JAWA 1891

Pada bab ini penulis akan menjabarkan terkait hal-hal yang melatar belakangi munculnya pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan Wanita di Jawa tahun 1891 yang terdiri beberapa sub-bab diantaranya; 1) Latar Belakang Munculnya Pemikiran R.A Kartini, 2) Kondisi Keluarga, 3) Kondisi Sosial Kultural, dan 4) Diskriminasi Pendidikan. Lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini;

Abad ke-18 dan ke-19, atau era sebelum Kartini, biasanya disebut sebagai era pemerintahan kolonial yang sesungguhnya (*High Colonial Period*) yang terbentang antara Perang Jawa/Diponegoro (1825-1830 M) dan awal pendudukan militer Jepang (1942-1945). Bagi Carey dan Houben pada awal sebelum Perang Jawa dan masa-masa sesudahnya adalah masa yang krusial dalam menelusuri perubahan peran dan kuasa perempuan Jawa, sebelum begitu terpengaruh kuasa kolonialisme Eropa yang didominasi lelaki patriarkis sekaligus sebelum kuasa Islam-Jawa patriarkis begitu dominan.

Di pinggir surat seorang residen Jogja, Marsekal Daendels (1808-1811) menulis catatan yang penuh sentimen male chauvinist (pemujaan kejantanan): *“Perempuan tidak punya tempat dalam penghormatan umum, dan terhadap perempuan hanya ada urusan pribadi!”* Tokoh veteran Perang Revolusi Prancis dan Perang Napoleon ini, juga penguasa atau birokrat kolonial Belanda berikutnya, menyadari bahwa perempuan Jawa sering begitu kuat menentukan arus politik dan budaya dan dengan sendirinya mengancam hasrat kolonialisme Eropa. Dalam catatan Serah Terima Jabatan (*Memorie van Overgave*), meski begitu didominasi kaum lelaki, terkadang ada catatan tokoh perempuan Jawa yang begitu berpengaruh.

Salah satu tokoh perempuan Jawa yang begitu berpengaruh secara politis militer, politik keraton, pendidikan anak raja, dan sebagainya adalah Ratu Ageng Tegalrejo/Raden Ayu Serang (ca. 1732-1803). Dia adalah permaisuri pertama raja pertama Jogja (Sultan Mangkubumi) yang menjadi komandan pertama “Korps

Srikandi” kesultanan. Dia memiliki keahlian naik kuda, menggunakan senjata, dan paham strategi perang. Di usia cukup dewasa, bekas prajurit *èstri* ini pindah ke Tegalrejo, menjadi pengikut tarekat *Shaṭṭārīyah*, dan terutama mengangkat-mengasuh Pangeran Diponegoro sebagai anak-didik terpentingnya sampai dewasa. Saat terjadi Perang Jawa, perempuan kesatria sakti dan pertapa ini angkat senjata memimpin pasukan berkekuatan 500 orang melawan Belanda.

Korps prajurit *Èstri* yang terkenal sebagai pasukan elite. Para perempuan ningrat itu terlatih dan piawai menggunakan aneka senjata seperti tameng, busur, panah beracun, tombak, tulup, atau bedil, selain dilatih menari, menyanyi, dan memainkan musik. Dalam buku hariannya, Jan Greeve (Gubernur Pantai Timur Laut Jawa) mencatat hasil kunjungannya ke Surakarta (Solo) pada 31 Juli 1788: prajurit perempuan menembakkan salvo “dengan teratur dan tepat sehingga membuat kita kagum” sambil “menembakkan senjata tangannya [karben kavaleri] sebanyak tiga kali dengan sangat tepat...diikuti tembakan senjata kecil [artileri].”

Jika selama ini sering terdengar pemberontakan dan kudeta oleh kaum lelaki, Carey dan Houben mengingatkan akan pentingnya kuasa dan peran Ratu Kedaton dan Ratu Kencono, dua aktor kunci pemberontakan gagal sang anak, Raden Mas Muhammad (Pangeran Suryèngologo) terhadap Sultan Yogya ketujuh pada 1883 di Kedu. Tentu saja peran sentral perempuan (ningrat yang tak mesti berdarah biru) Jawa adalah sebagai ibu dan sekaligus sebagai pendidik-pengajar, yang cukup sering memicu perseteruan internal keraton dalam perebutan penobatan putra mahkota. Peran ini memosisikan perempuan sebagai penjaga wali setia adat Jawa. Selain itu, banyak perempuan Jawa menguasai tradisi tulis-menulis, seperti Raden Ayu Purboyoso (ca. 1756-1822) yang terkenal mahir aksara pegon (Jawi gundul) dan memiliki koleksi versi Jawa karya sastra Islam Arab.

Maka, menurut Carey dan Houben hendak mengingatkan: priyayi dan perempuan Jawa, setidaknya sampai akhir Perang Jawa, memiliki dan menikmati kebebasan dan kesempatan bertindak dan mengambil inisiatif pribadi yang lebih luas daripada saudara perempuan mereka pada akhir abad ke-19, seperti pada

zaman Kartini. Dua sejarawan ini juga hendak merevisi citra Raden Ayu di Jawa sebagai “*Boneka yang tersenyum simpul dan meniadakan diri sendiri ... perempuan elok namun kepalanya kosong*”, seperti yang tersebar dalam banyak literatur (sastra) kolonial Belanda. Sehingga menjadi pemicu akan gerakan perlawanan perempuan.

Di kalangan perempuan keinginan untuk menyelenggarakan dan memajukan persatuan diantara organisasi-organisasi perempuan mulai berkembang di tahun 1920-an. Adanya keinginan kuat perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang-bidang pendidikan dan sosial waktu itu merupakan sesuatu yang luarbiasa. Dengan adanya berbagai keterbatasan dan rintangan kongres perempuan pertama itupun bisa terlaksana dengan baik. Hal yang menarik adalah adanya berbagai organisasi yang beragam yang turut andil menyukseskan pertemuan tersebut termasuk organisasi perempuan yang berlandaskan Islam. Adanya kesadaran bahwa peran perempuan bisa lebih luas lagi daripada sekedar dapur, sumur serta kasur yang selalu direproduksi oleh budaya patriarki. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Musdah Mulia bahwa kedudukan perempuan adalah sama di ciptaan Tuhan, “Rasul mengubah posisi dan kedudukan perempuan dari obyek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan diindahkkan. Mengubah posisi perempuan yang subordinat, marjinal dan inferior menjadi setara dan sederajat dengan laki-laki. Rasul memproklamirkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Keduanya sama-sama ciptaan Tuhan, sama-sama manusiaia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fi al-ardh* (pengelola kehidupan di bumi)” (Mulia, 2008: 22).

Munculnya berbagai organisasi diawal 1900-an sebenarnya juga tidak lepas dari politik etis pemerintahan Belanda waktu itu. Bangsa pribumi diberi ruang untuk mengakses pendidikan walaupun memang masih sebatas ditujukan untuk bangsawan dan para priyayi. Para keturunan bangsawan mendapat akses untuk mengenyam pendidikan yang disediakan oleh pemerintah belanda, termasuk belajar bahasa belanda, beberapa orang bahkan bisa belajar ke Belanda. Kesempatan belajar dan memperoleh pendidikan tersebut pada akhirnya membuka

cakrawala para pemuda-pemuda Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dan mempertanyakan adanya penjajahan. Politik etis ini secara tidak langsung merupakan pintu masuk ke era baru perjuangan baru bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Para anak priyayi dan bangsawan tersebut mengambil berbagai profesi alternatif yang tidak sama dengan orang tuanya sebagai elit pemerintahan Jawa.

Setelah tahun 1900 muncul kelompok yang dinamakan “*priyayi baru*” kebanyakan mereka adalah orang muda dari kalangan pangreh praja yang telah memanfaatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan Barat lanjutan. Masa itu adalah periode politik etis, ketika orang mencurahkan perhatian kepada “pembangunan” jasmani dan rohani penduduk pribumi. Kaum muda ini sering tidak puas dengan sikap merendah para elit pemerintahan Jawa. Mereka tidak ingin mengikuti jejak orang tua mereka. Pendidikan menawarkan kepada mereka kemungkinan-kemungkinan baru. Mereka memilih kedudukan di bidang-bidang lain pemerintah Belanda yang di awal abad itu terbentang luas: sebagai juru tulis pada kantor pemerintah, guru, guru pertanian, dokter pemerintah, penterjemah, pengawas dinas irigasi atau dinas pekerjaan umum dsb.” (Meirt, 2003: 3)

Sebelum marak berbagai organisasi pergerakan yang muncul di awal tahun 1900-an, Pada era 1800 an akhir muncul sosok pembaharu bagi perjuangan bangsa Indonesia yaitu Kartini. Perempuan yang lahir sebagai anak bangsawan tersebut lahir pada 21 april 1879 di mayong Jepara. Kartini inilah yang bisa dikatakan sebagai pembuka ruang pertama perjuangan melalui berbagai organisasi pergerakan itu mulai bermunculan. Menarik untuk disimak apa yang diungkapkan oleh Pramoedya Ananta Toer mengenai kartini.

Kartini adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah, zaman feodalisme pribumi yang “*sakitan*” menurut istilah Bung Karno. Bersamaan dengan batas sejarah pribumi ini, mulai berakhir pula penjajahan kuno Belanda atas Indonesia dan memasuki babak sejarah penjajahan baru; imperialisme modern” (Toer, 2009:12). Penjajahan baru yang disebut sebagai imperialism modern ini juga dilawan dengan cara baru yaitu melalui

organisasi-organisasi pergerakan yang mulai menjamur setelah kematian kartini. Kenapa Kartini disebut pembaharu hal tersebut karena pikiran-pikirannya tentang emansipasi bagi perempuan. Walaupun sebenarnya kartini tidak sekedar mempertanyakan adanya ketidakadilan dan kesetaraan jender tersebut tapi juga mempertanyakan keadilan bangsa belanda terhadap bangsanya (Jawa).

Dalam surat-suratnya, Kartini menyebut Jawa sebagai nasion tidak sebanyak ia menyebut Jawa sebagai het volk. Namun, menurut penulis, fenomena ini sudah cukup untuk menunjukkan betapa Kartini pada usia muda dan hidup dalam lingkungan terkungkung mampu melihat Jawa sebagai bangsa, bukan sekedar rakyat jelata jajahan Belanda yang dihinakan (Arbaningsih, 2005: 3). Berbagai bacaan yang dia dapat dari belanda membantunya memahami realitas disekitarnya. Hal tersebut yang pada akhirnya ia curahkan lewat surat-surat kepada sahabatnya di Belanda. surat-surat inilah yang menjadi catatan penting bagaimana pemikiran-pemikiran Kartini pada waktu itu sudah melampaui orang – orang dijamannya khususnya wanita Jawa yang masih terikat pada berbagai budaya yang patriarkis.

Ada cerita menarik mengenai kartini yang bisa jadi pelajaran yaitu saat kartini mendapat kabar bahwa dirinya mendapatkan beasiswa ke Belanda. kartini mendapatkan beasiswa sebesar F. 4.800 (empat ribu delapan ratus gulden) ke Belanda menjelang pernikahannya, karena tidak ingin beasiswa itu sia-sia maka Kartini mengajukan nama Agus Salim untuk menggantikannya. (Kowani, 1978: 8). Hal tersebut menunjukkan betapa Kartini rela berkorban walau tidak bisa dirinya yang sekolah tapi ada orang lain ditunjuknya agar kesempatan mencari ilmu itu tetap didapat oleh bangsa pribumi. Apa yang dilakukan oleh kartini dengan merelakan tidak mengambil beasiswa tersebut merupakan pengorbanan yang luar biasa. Kartini ingin sekali bisa menunjukkan bahwa yang bisa mendapatkan pendidikan itu tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan. Dengan tidak mengambil beasiswa dan memilih untuk menuruti orang tuannya untuk menikah dengan dengan bupati Rembang kartini masih punya tekad bahwa pendidikan adalah jalan untuk membebaskan diri dari ketertindasan.

Hal lain yang menjadi catatan penting upaya Kartini ini tidak saja berpengaruh dalam usaha perjuangan terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia tapi juga mempengaruhi perubahan Kultural terhadap pandangan bahwa perempuan apalagi perempuan Jawa hanyalah berperan dalam ranah domestik. Walaupun Kartini sendiri tidak bisa bebas dari kungkungan budaya patriarkis tersebut secara total tapi usahanya merupakan langkah awal sebuah perubahan jangka panjang yang terasa sampai sekarang. Pendidikan sebagai pintu masuk yang diperjuangkannya pada akhirnya bisa merubah beberapa tatanan kultural tentang pandangan terhadap perempuan yang subordinat.

Dengan pendidikan, perempuan bisa melihat dunia lain yang selama ini tidak bisa mereka lakukan. Perhatiannya mengenai pendidikan itu terlihat pada suratnya untuk sahabatnya di Belanda yaitu Nyonya R.M. Abendanon-Mandri yang bertanggal 21 januari 1901. Demikian sebgaiian isi suratnya tersebut;

“Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan terutama akhir-akhir ini. Saya pandang pendidikan itu sebagai kewajiban yang demikian mulia dan suci, sehingga saya pandang satu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan. Sebelumnya harus dibuktikan, apakah saya mampu menjadi pendidik.

Di masa kartini tersebut mulai muncul beberapa sekolahan yang merupakan dampak dari politik etis yang diterapkan oleh belanda. pada tahun 1894 mulai muncul sekolah bagi orang Indonesia yang disebut sekolah satu dan sekolah kelas dua (yang pada akhirnya dinamakan sekolah standar). Golongan elit jawa masuk dalam sekolah kelas satu sedangkan penduduk lainnya adalah masuk sekolah kelas dua. Dalam jumlah terbatas murid-murid bisa masuk di sekolah ELS (*Europeeshe Lagere School*). Perbaikan bidang pendidikan tersebut merupakan tiang penyangga politik etis yang ditujukan bagi penduduk Indonesiaia. Pendidikan menjadi hal yang paling penting didalam politik etis (Maters, 2003: 48).

Hal lain yang menarik dari apa yang diperjuangkan kartini adalah upaya yang dilakukannya tidak saja berpengaruh terhadap perjuangan kemerdekaan tapi juga berpengaruh terhadap perjuangan perempuan mendapatkan hak-haknya. Hal

tersebut merubah pandangan terhadap perempuan secara kultural dari peran domestik ke peran publik. Di jaman Kartini hidup, sistem feodal masih sangat kental, budaya patriarki begitu kuat mengatur gerak langkah tingkah laku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Budaya patriarki tersebut telah menjadikan perempuan sebagai makhluk subordinat makhluk kelas dua yang tidak punya otoritasnya sendiri.

Seperti diungkapkan oleh Susanto, “Sejarah manusia mencatat, bahwa pada suatu ketika perempuan mulai didefinisikan berdasar kodrat jasmaniah (nature), pikiran dan hidup sehari-hari mereka. Sementara untuk kaum laki-laki, mereka semakin menjauhkan diri dari “nature” dan mulai mendefinisikan diri (didukung oleh sebagian perempuan juga!) dalam kaidah-kaidah budaya (culture)! Selanjutnya, keperempuanan didomestikasikan sejauh dalam lingkungan sebatas keluarga dan rumah tangga. Pikiran, kebudayaan dan kejiwaan dari pihak kaum perempuan dianggap seakan-akan tidak ada. Perempuan semakin dilepas dari dimensi politik; dan walaupun sempat muncul dalam panggung kehidupan umum lalu lebih menjadi sebuah “masalah” sosial yang perlu dicarikan jalan keluar! Situasi seperti ini membuat perempuan secara sosiologis lalu sulit dilepaskan dari sosok kaum laki-laki; dan bahkan juga dikosongkan dari dasar-dasar kemanusiaannya” (Susanto, 2000: 10).

Gerak langkah Kartini melalui pikirannya benar-benar mempengaruhi pola pikir bangsa Indonesia. Usaha merubah nasib bangsa melalui pendidikan secara signifikan mempengaruhi arah perjuangan bangsa Indonesia dimasa depan. Tidak itu saja, melalui pikirannya mengenai pendidikan maka berbagai kebudayaan yang mendiskreditkan perempuan lambat laun berubah. Hal tersebut tentu suatu pikiran yang luar biasa di jaman itu. Kartini sudah berpikiran maju dan melakukan “protes” terhadap situasi bangsanya yang terjajah. Perjuangan kartini tidak saja berdampak tunggal tapi mempunyai dampak yang beragam yang bersifat positif.

Dengan pikiran-pikirannya mengenai pendidikan dan hak-hak perempuan maka hal tersebut mendorong perempuan-perempuan lain bisa terlibat aktif dalam dunia pendidikan maupun sosial bahkan politik melalui organisasi pergerakan di awal tahun 1900-an. Perjuangan kartini saat ini bisa begitu terasa gerakan

emansipasi menjadi gerakan nasional bangsa Indonesia. Persamaan derajat, keadilan dan kesetaraan gender saat ini menjadi perhatian pemerintah dan menjadi salah satu program negara. Seperti diungkapkan Soekarno dalam bukunya mengenai perempuan yang berjudul Sarinah;

“Djanganlah laki-laki mengira, bahwa bisa ditanam sesuatu kultur, kalau perempuan dihinakan di dalam kultur itu. Setengah ahli tarich menetapkan, bahwa kultur Junani djatuh, karena perempuan dihinakan didalam kultur Junani itu. Nazi-Djerman djatuh, oleh karena di Nazi-Djerman perempuan dianggap hanja baik buat kirche-Kuche-Kleider-Kinder. Dan semendjak kultur masjarakat Islam (bukan agama Islam!) kurang menempatkan kaum perempuan pula ditempatnja jang seharusnya, maka matahari kultur Islam terbenam, sedikit-sedikitnja suram!” (Soekarno, 1963: 17)

Kartini merupakan simbol dari perjuangan kaum perempuan untuk bisa membebaskan diri dari keterkungkungan, kebodohan dan sistem masyarakat yang kaku. Dengan pikiran-pikirannya kartini membuka cakrawala bangsa Indonesia tidak saja perempuan tapi juga laki-laki bahwa perempuan bisa memberikan yang terbaik saat kesempatan itu ada. Pikiran-pikiran kartini membawa spirit kemajuan, kebebasan dan merubah masa depan. Kartini secara tidak langsung merubah masa lalu yang penuh gelap menuju masa depan yang penuh dengan cahaya. Maka tepatlah adanya buku yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” itu ditujukan kepadanya. Pikiran-pikiran kartini adalah loncatan waktu yang lahir mendahului jamannya di masa itu khususnya di Indonesia.

R.A Kartini menjadi salah satu tokoh perjuangan perempuan Indonesia karena pemikirannya yang jauh lebih liberal dari pada perempuan-perempuan Jawa lainnya. Pemikiran kartini lebih banyak memfokuskan diri pada hak-hak kaum perempuan dalam pendidikan dan hal lainnya. Pemikiran R.A kartini tentang pendidikan dan hak-hak kaum perempuan muncul karena melihat kenyataan di lingkungan adat Jawa yang mengekang kebebasan kaum perempuan dalam segala aspeknya yang harus tunduk patuh terhadap kekuasaan laki-laki, di sisi lain pemikiran R.A Kartini didapatkan dari surat-surat yang dikirimkan ke teman di Belanda yang memberikan banyak pengetahuan baru tentang kebebasan personal khususnya kaum perempuan di Eropa. Serta ada beberapa kondisi yang

menjadi latar belakang dari munculnya pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa tahun 1891-1904 sebagaimana yang akan dijabarkan di bawah ini.

4.1 Kondisi Keluarga

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Kartini salah satunya adalah keluarga Kartini. Jika dilihat dari silsilah keluarga, Kartini merupakan keturunan seorang Bangsawan Jawa. Ayah Kartini bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat mempunyai dua orang istri, sedangkan Ibu Kartini bernama Ngasirah. Kartini adalah anak keempat dari Ngasirah, Ngasirah adalah putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono yang memiliki profesi sebagai seorang guru Agama di Desa Teluwukur Jepara. Raden Mas Adipati Sosroningrat merupakan seorang Bupati yang berpendidikan dan berpengalaman sangat luas. Tidak heran apabila Sejarawan M.C Ricklef menyebut Adipati Sosroningrat sebagai *“One Of The most Enlightened of Java’s Bupatis”* yaitu salah satu Bupati yang berpikiran maju di Jawa (Rosyadi, 2012:9).

Peraturan pemerintah kolonial waktu itu mengharuskan seorang Bupati untuk mempunyai istri yang latar belakangnya adalah keturunan Bangsawan, karena Ngasirah bukan keturunan Bangsawan sehingga pada tahun 1875 menikah lagi dengan R.A Moerjam dari keturunan Bangsawan Madura. R.A Moerjam kemudian menjadi Garwa Padmi (istri pertama) dan Ngasirah menjadi Garwa Ampil (istri kedua atau selir). Raden Mas Adipati Sosroningrat mempunyai 11 orang anak, lima orang anak laki-laki dan enam anak perempuan yang dilahirkan oleh R.A Moerjam dan Ngasirah. R.A Moerjam mempunyai 3 orang anak perempuan yaitu Raden Ajeng Soelastri, Raden Ajeng Rukmini, Raden Ajeng Kartinah. Ibu kanduniag Kartini Ngasirah mempunyai 8 anak diantaranya 5 anak laki dan 3 anak perempuan. Anak-anak tersebut antara lain, Raden Mas Slamet Sosroningrat, Pangeran Adipati Sosrobudono (Bupati Ngawi), Raden Mas Panji Sosrokartono, Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Kardinah, Raden Mas Sosromuljono, Raden Ajeng Sumatri, dan Raden Mas Sosrorawito. Kakak Kartini yang bernama Drs. Raden Mas Sosrokartono sangat mendukung ide-ide Kartini dalam memperjuangkan cita-cita Kartini. Drs. Raden Mas Sosrokartono yang

melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di HBS (*Hogere Burger School*) Semarang sering membawa oleh-oleh berupa buku yang sesuai dengan kebutuhan, dan kepribadn Kartini (Tashadi,1985: 4).

Ayah Kartini Raden Mas Adipati Sosroningrat adalah putra dari Pangeran Ario Tjodronegoro IV, yang diresmikan sebagai Bupati dalam us 25 tahun. Pangeran Ario Tjodronegoro adalah Bupati Demak yang pertama kali dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dengan mendatangkan “guru rumah” dari negeri Belanda yang bernama C.E Van Kesteren. Kartini yang lahir pada masa Indonesia belum merdeka, kekuasaan Belanda di Jawa semakin merajalalela karena terjadi revolusi industri yang berasal dari Negara Barat sehingga semakin mudah dalam memperluas imperlisme dan memanfaatkan tanah jajahan. Seiring kemajuan mekanisasi bangsa Eropa membuktikan bahwa bangsa Eropa jauh lebih berkembang daripada wilayah Indonesia. Kakek Kartini Pangeran Ario Tjondronegoro berpendapat bahwa pendidikan sangat berguna untuk mengatasi perkembangan dan perubahan yang terjadi terhadap bangsa Indonesia. Kartini bangga kepada kakek dan ingin memperjuangkan pendidikan karena berupaya untuk merawat tradisi pendidikan yang ditanamkan oleh kakeknya.

Paman Kartini, Pangeran Hadiningrat membenarkan pesan Ayahnya tentang pendidikan tersebut. Pangeran Hadiningrat menggantikan ayahnya sebagai Bupati di Demak, selain itu menjadi ketua perhimpunan-perhimpunan Bupati diseluruh Jawa dan Madura. Tahun 1871 Pangeran Ario Hadiningrat dipekerjakan pada *Departemen Bennenlands Bestuur* (BB) yang artinya pangreh praja atau departemen dalam Negeri. Terlihat disini bahwa anggota keluarga Kartini tergolong keluarga Bangsawan maju dan berpengetahuan luas. Pada tanggal 21 April 1879 adalah kelahiran Kartini. Pada waktu Kartini dilahirkan, Ayah Kartini Raden Mas Adipati Sosroningrat masih menjabat sebagai asisten wedana di Mayong. Ayah Kartini sering mengunjungi Desa dan peduli terhadap rakyatnya, sehingga penduduk Desa senang dan merasa tentram karena sangat diperhatikan dan dilindungi oleh Ayah Kartini yang menjabat sebagai Bupati. Ayah Kartini selain peduli terhadap rakyatnya juga peduli terhadap keluarganya. Keadaan itu

menunjukkan bahwa ayah Kartini adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap rakyat dan keluarganya (Soeroto, 1976:31).

Kartini adalah anak yang cerdas, tidak mau dm, dan lincah. Kartini juga menyukai musik dan menari sehingga ibunya membelikannya pakaian tari. Segala sesuatu selalu diperhatikan oleh Kartini dengan baik mulai dari gerak-gerik adiknya serta perbuatan ibunya. Perhatian Kartini, misalnya mengganti pakaian dan memandikan adiknya sehingga ibunya sering memberi kepercayaan untuk mengasuh adik-adiknya. Contoh lain, ketika akan bermain Kartini selalu memelopori adik-adiknya untuk berbuat sesuatu, sedangkan adik-adiknya hanya mengikuti apapun yang Kartini perintahkan. Nampak jelas bahwa sejak kecil sifat-sifat pemimpin terlihat pada diri Kartini (Reksonegoro, 1958:11).

Orang yang dapat memahami kebutuhan akan kasih sayang, pemikiran, dan urusan dengan dunia yang lebih luas disamping keluarga sendiri adalah sahabat-sahabat Kartini. Sahabat-sahabat Kartini bukan orang yang sembarangan, pada umumnya sahabat-sahabat Kartini mempunyai pendidikan serta kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat waktu itu. Dalam isi surat-suratnya Kartini mampu mengimbangi gagasan para sahabat-sahabat Kartini walaupun Kartini hanya lulusan SD (sekolah dasar). Surat-surat Kartini menceritakan keadaan masyarakat pribumi khususnya Kabupaten Jepara. Kartini menceritakan tentang persoalan-persoalan rakyat yang diketahuinya misalnya, keadaan hidup mereka, kepercayaan mereka, serta hambatan-hambatan yang masyarakat hadapi (Sumartana, 2013:14).

Menurut Kartini ada dua orang wanita Belanda yang kemudian dipanggilnya dengan sebutan Moerdertje, Moesje, atau Moeke yang berarti ibunda sayang. Dua orang wanita Belanda tersebut adalah Nyonya Ovink Westenek dan Nyonya M.C.E. Ovink Soer. Nyonya Ovink Westenek berkenalan dengan Kartini dan mengajarkan tentang melukis sedangkan Nyonya M.C.E. Ovink Soer tertarik dengan kecerdasan Kartini dan adik-adiknya sehingga ingin mengenal lebih jauh tentang keluarga Kartini. Perkenalannya dengan Nyonya Ovink Westenek membantu Kartini memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru seperti, belajar melukis. Seminggu sekali Kartini dengan berkendara kereta kuda

datang kerumah Nyonya Ovink Westenenk untuk belajar melukis dengan rajin sehingga secara singkat Kartini dapat melukis sendiri. Hasil lukisan itu antara lain empat ekor angsa yang sedang berenang-renang dengan damai di kolam. Nyonya M.C.E. Ovink Soer kemudian menikah dengan Tuan Ovink, pada tahun 1894-1899 menjadi asisten residen di Jepara dan menjadi atasan Sosroningrat Ayah Kartini. Kebanyakan wanita-wanita Belanda yang dikenal oleh Kartini tidak peduli dan memandang rendah rakyat pribumi, berbeda dengan Nyonya M.C.E. Ovink Soer yang berpikiran luas, penuh perhatian, dan progresif. Beberapa tahun kemudian Nyonya M.C.E. Ovink Soer pulang ke Negeri Belanda dan kemudian Kartini berkenalan dengan salah satu wanita Belanda yang bernama Nyonya Rosa Manuela Mandri (Tashadi 1985:54).

Pada bulan Agustus 1900, Nyonya Rosa Manuela Mandri memegang peranan penting dalam kehidupan Kartini, karena Nyonya Rosa Manuela Mandri adalah istri dari Abendanon. Abendanon adalah Direktur Departemen Pengajaran, Ibadah Dan Kerajinan. Pada saat itu Abendanon sedang memperluas pengajaran bagi penduduk pribumi. Pertemuan Kartini dengan pasangan Abendanon bukan suatu kebetulan, melainkan dengan sengaja diupayakan oleh pasangan Abendanon. Kartini beserta adik-adiknya Roekmini dan Kardinah itu terkenal dikalangan pejabat pemerintah karena pernah menjadi perantara para pengukir kayu, dan Kartini pernah memasukkan beberapa karangan tentang kehidupan mereka dalam sebuah majalah. Nyonya Rosa Manuela Mandri dan Abendanon adalah salah satu orang yang sangat berkuasa terhadap nasib pendidikan Kartini, maka dari itu Kartini bercerita tentang cita-citanya untuk memajukan rakyat pribumi. Menurut Kartini penderitaan perempuan Jawa yang terbelenggu oleh tradisi, larangan untuk belajar, dipingit, serta harus dipoligami dengan laki-laki yang tidak dikenal. Kartini bercerita tentang keinginannya untuk mendobrak tradisi yang menghambat kemajuan kaum perempuan (Bustam, 2005:101).

Sahabat korespondensi Kartini lainnya adalah Stella Zeehandelaar, bertempat tinggal di Den Haag. Stella bekerja sebagai pekerja sosial, Stella menjadi anggota perkumpulan anti minuman keras. Stella adalah seorang pencerah disegala bidang dan Stella memiliki sikap peduli kepada sesama manusia. Alasan

Kartini sering surat-menyurat dengan Stella, karena Stella adalah pekerja sosial, maka banyak ide-ide kartini muncul akibat sering berkorespondensi bersama Stella. Surat yang ditulis oleh Kartini kepada Stella yaitu tentang ingin menyongsong zaman baru, adat-istiadat masyarakat Jawa, masa sekolah, masa pingit, perkawinan poligami, semangat dalam memperjuangkan emansipasi, dan sikap diskriminatif orang Eropa. Stella adalah sahabat yang sangat mendukung cita-cita Kartini. Stella mendukung Kartini tidak hanya dengan kata-kata melainkan dengan perbuatan. Stella membantu Kartini dalam memperoleh kebebasan, dan menghubungkannya dengan seorang sahabat yang lebih berpengaruh lagi daripada Abendanon yaitu Pieter Jelle Troelstra dan Hendrik Van Kol seorang anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) (Keesing, 1999:59).

Pada tahun 1902, Kartini berkenalan dengan Tuan dan Nyonya Van Kol adalah anggota parlemen Belanda yang waktu itu sedang berkunjung ke Hind Belanda. Pada kunjungan ke Hind Belanda Tuan dan Nyonya Van Kol mengunjungi Jepara. Kesempatan ini digunakan dengan baik oleh Kartini untuk mendekati pasangan Tuan dan Nyonya Van Kol, serta pada kesempatan itu pula Kartini menyampaikan segala keinginan dan cita-cita Kartini. Tuan dan Nyonya Van Kol simpati dan membantu Kartini agar cita-citanya tercapai dengan cara menyuruh Kartini mengajukan permohonan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke Negeri Belanda kepada gubernur Jendral. Permohonan beasiswa untuk melanjutkan sekolah Ke Negeri Belanda akhirnya gagal karena larangan oleh Ayah Kartini.

4.2 Kondisi Sosial Kultural

Beberapa daerah yang berada dibawah pemerintahan kolonial seperti Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Tuban, Surabaya Pasuruan, Madura dan Banyuwangi mempunyai struktur feodal yang kuat. Sebelum tahun 1743 daerah-daerah itu berada dalam wilayah kerajaan, pengaruh kekuasaan Raja telah mengubah status tanah dipedesaan. Permintaan dan tuntutan para Raja dan Bupati-bupati baik yang berupa pajak maupun kerja wajar. Di daerah agraris tanah merupakan alat produksi utama, maka para penguasa

cenderung untuk mengontrol pemakannya beserta hasilnya. Rakyat hanya diberi hak untuk menggunakan tanahnya, dan pada hakikatnya tanah yang dimiliki oleh rakyat merupakan tanah Raja dengan cara penguasaan yang dipaksakan, pemerasaan hasil yang sebanyak-banyaknya. Banyak rakyat yang pindah untuk menghindari tekanan tersebut atau membagi tanah kepada warga Desa lain, tujuannya agar warga desa lain turut memikul beban. Struktur feodal sangat kuat di daerah kerajaan, kekuasaan Raja atas tanah rakyat tidak terbatas karena kekuasaan tersebut mutlak yang telah berjalan beberapa abad. Tekanan berat terhadap rakyat ditambah lembaga ditanah kerajaan yang terkenal sebagai *apanage*, bahwa penguasa yaitu raja adalah pemilik seluruh tanah yang dimiliki masyarakat. Sebagai imbalannya para bangsawan dan pegawai diberi *tanah gaduhan* oleh raja (Kartodirjdo, 1999:303).

Kondisi masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19 ditandai dengan diterapkannya sistem tanam paksa pada tahun 1830-1870. Pihak Belanda mengeksploitasi dan menguasai seluruh pulau di Indonesia khususnya di Jawa, termasuk di Kota Jepara yang merupakan kota kelahiran Kartini. Keuntungan-keuntungan yang berhasil diperoleh di Jawa tengah dan Jawa Timur telah habis untuk biaya militer dan administrasi, oleh karena itu persoalan yang dihadapi pihak Belanda pada tahun 1830 adalah dominasi yang akhirnya berhasil mereka peroleh dapat memberikan keuntungan atau tidak (Ricklefs, 2005:259).

Pemerintah kolonial Belanda melaksanakan tanam paksa dengan memanfaatkan kewibawaan penguasa pribumi untuk menggerakkan hasil produksi dan menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang diminta oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda dalam hal ini mengembalikan dan meningkatkan prestise golongan Bangsawan untuk memenuhi keuangan atau kas Negara. Kerja wajib yang tidak diberi upah atau gaji merupakan beban atau penyiksaan bagi penduduk Hind Belanda karena tidak diimbangi dengan penyediaan sarana kesehatan yang baik sehingga muncul penyakit-penyakit menular. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda hanya diorientasikan untuk menyediakan sarana kesehatan bagi orang-orang Eropa itu sendiri. Latar belakang diterapkan sistem tanam paksa ini berawal dari situasi ekonomi negeri Belanda

sendiri mengalami kehancuraian akibat dari perang Napoleon yang terjadi bertahun-tahun (Suryo, 1989:220).

Ide-ide Kartini lahir pada dasarnya sejalan dengan salah satu rencana politik etis yaitu bidang pendidikan (*education*) yang dilaksanakan pada akhir abad ke - 19. Politik etis ini menyatakan bahwa pemerintah Belanda memegang tanggung jawab bagi kesejahteraan pribumi, namun pelaksanaan politik etis ini tidak berhasil memperbaiki nasib bangsa Indonesia karena banyak dimanfaatkan oleh para penanam modal asing sehingga rakyat masih tetep terpuruk dan hidup dalam kesengsaraan. Politik etis dalam bidang pendidikan sangat berperan dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan serta pengajaran. Salah seorang dari kelompok etis yang berperan dalam bidang pendidikan adalah Mr. J.H. Abendanon selaku Direktur kementerian pengajaran, ibadah, dan kerajinan di Hind Belanda (Rosyadi, 2012:19).

Pendidikan di Indonesia semakin lama tidak mengalami perubahan. Kebanyakan yang menempuh pendidikan adalah kaum laki-laki sedangkan wanita-wanita pribumi tidak seperti wanita asing dan bangsawan yang ikut mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan situasi politik seperti ini dan pengaruh adat membuat kaum wanita pribumi terbelakang dalam segala bidang khususnya pendidikan. Kedudukan kaum wanita dalam berbagai bidang pada masa itu digambarkan oleh Kartini berbeda dengan laki-laki. Kaum wanita dianggap tidak memerlukan pendidikan dan kecerdasan, karena masyarakat Jawa tersebut berpandangan bahwa wanita hanya dipersipkan menjadi kanca wingking yang artinya perempuan hanya berkutat di sumur, dapur, dan kasur. Kaum wanita hanya terbatas ruang geraknya pada rumah tangga. Masyarakat Jawa menganggap kaum wanita tidak memerlukan kepandan karena mereka tidak berkewajiban untuk mencari nafkah sehingga kaum wanita khususnya dari golongan Bangsawan tidak diperbolehkan keluar rumah. Salah satu kebiasaan adat masyarakat Jawa setelah anak wanita selesai masa pingitan dipersipkan untuk berumah tangga dan boleh dipoligami apabila kebutuhan ekonomi suaminya cukup (Pane, 1992 :40).

Salah satu yang menjadi permasalahan yaitu persoalan poligami. Poligami yang terdapat pada tradisi masyarakat Jawa yaitu seseorang laki-laki dapat memiliki istri lebih dari satu orang dalam pernikahannya. Lingkungan kehidupan bangsawan Jawa praktek poligami merupakan hal yang lumrah, kebiasaan adat dan istiadat dikalangan masyarakat khususnya dikalangan priyayi Jawa yang berkedudukan tinggi menempatkan kedudukan wanita berbeda dengan kaum laki-laki. Masyarakat beranggapan wanita tidak sepatutnya mengerjakan sesuatu hal yang dikerjakan oleh laki-laki. Kedudukan kaum wanita adalah sebagai ibu rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki diberi pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki kesempatan lebih bebas melakukan apapun diluar rumah. Wanita hanya berhak dalam pernikahan dan pernikahan merupakan kesengsaraan bagi kaum wanita, karena meski menjadi istri dari suaminya wanita itu bukan sepenuhnya istri melainkan salah satu istri disamping istri-istri yang lainnya. Kartini melihat kenyataan yang tidak adil dalam lingkungan masyarakatnya (Sumartana, 2013:16).

Kartini dapat merasakan keterbelakangan masyarakat Jawa yang disebabkan oleh penjajahan kolonial Belanda serta adat-istiadat pada masa itu. Buku-buku bacaannya yang luas dan disertai dengan pengamatannya secara langsung mengenai peristiwa-peristiwa yang dlaminya sendiri. Menurut pandangan Kartini, kaum wanita khususnya tidak dapat berkembang disebabkan tidak adanya pendidikan serta pengaruh dari adat yang membatasi gerak dan langkahnya. Pendidikan untuk orang-orang Barat dan kaum pribumi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda mengalami diskriminasi. Pendidikan untuk orang-orang Barat yaitu pemerintah Kolonial Belanda mendirikan ELS (*Eropesch Lagere School*) sebagai sekolah dasar untuk anak-anak Eropa. Sedangkan pendidikan untuk orang-orang pribumi yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda yaitu menjadikan warga negara mengabdikan kepada pemerintah Belanda. Hal inilah yang mengakibatkan Kartini untuk memunculkan ide-ide guna membebaskan kaum wanita dari jeratan kaum pr. Bukan untuk menyamakan kewajiban, namun untuk menyamakan hak yang seharusnya diperoleh oleh kaum wanita sebagai seorang istri.

4.2.1 Kedudukan Perempuan Jawa

Dalam berbagai lapisan masyarakat dan diberbagai tempat muncul perbedaan pandangan tentang kedudukan wanita. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut, seperti halnya laki-laki digambarkan dengan makhluk yang lebih kuat dibanding perempuan. Dari segi fisik laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga dilukiskan lebih memiliki kekuatan dibanding dengan perempuan.

Pada akhirnya, gambaran kondisi fisik ini juga mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonsepskan pekerja di luar rumah (wilayah publik), sedangkan perempuan dikonsepskan pekerja di dalam rumah tangga (wilayah domestik). Konsep seperti ini sudah melekat di masyarakat khususnya di Jawa, yang kemudian terisolasi dalam masyarakat dan akhirnya dikenal dengan istilah “jender”.

Menurut George Peter Murdock dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa dalam kelompok masyarakat, laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang “maskulin” seperti pertukangan, pertambangan, dan pengangkutan. Sementara perempuan memilih pekerjaan yang “feminim” seperti memasak, mencuci dan pekerjaan rumah tangga pada umumnya.

Wanita dalam budaya Jawa berada pada posisi di bawah laki-laki. Contohnya, dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah “*konco wingking*” (teman belakang) yang biasa disebut Istri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tidak bisa sejajar dengan laki-laki, dan menjadikan pekerjaan seorang wanita di belakang (di dapur), karena dalam budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis sang suami).

Batasan wilayah kerja bagi wanita seperti itu dapat dirangkaikan sebagai tugas wanita, yaitu macak (berhias untuk menyenangkan suami), manak (melahirkan anak), dan masak (menyiapkan makanan). Hal itu menunjukkan sempitnya ruang gerak wanita dikarenakan sibuknya bekerja dalam wilayah domestik. Kondisi ini memunculkan ungkapan “*swarga nunut nraka katut*”, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki.

Sejak masih kecil anak perempuan telah diajari dengan tugas domestik yang berada di wilayah sumur, dapur, dan kasur. Sambil menunggu jodoh, mereka diajari cara berdandan, memasak, dan melayani suami. Adapun masa persiapan berumah tangga dalam budaya jawa dikenal dengan istilah “*pingitan*”, yaitu larangan untuk keluar rumah.

Pandangan terhadap kedudukan perempuan akhirnya sedikit-demi sedikit berubah setelah R.A. Kartini memperjuangkan hak mereka untuk memperoleh pendidikan. Dikarenakan, keterbelakangan kaum perempuan disebabkan tidak adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Misalnya, pada masa R.A. Kartini yang bisa memperoleh pendidikan hanyalah anak seorang bupati atau wedana. Dalam perjuangannya untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan, mendapat dukungan dari J.H. Abendanon. Dalam suratnya yang ditulis kepada Stella Zeehandelaar tertanggal 9 Januari 1981. Dalam surat itu disebutkan:

“Dari masa ke masa menjadi semakin jelas bahwa kemajuan para perempuan merupakan faktor penting untuk membudayakan bangsa itu. Kecerdasan Bumiputera tidak akan terjadi secara cepat, jika perempuan ketinggalan dalam bidang itu. Perempuan adalah pendukung peradaban.”

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikiran tentang kondisi sosial, terutama kondisi perempuan pribumi saat itu. Sebagian surat-suratnya berisi keluhan-keluhan dan gugatan terhadap budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Kartini menginginkan wanita memiliki kebebasan dalam belajar dan menuntut ilmu. Gagasan dan cita-cita Kartini tersebut terangkum dalam *Zelf-ontwikkeling*, *Zelf onderricht*, *Zelf Vertrouwen*, *Zelf werkaanmheid*, dan *Solidariteit* (Rosyadi, 2010:54).

Pandangan-pandangan lain yang diungkap Kartini melalui surat-suratnya adalah kritik terhadap agamanya. Kartini mempertanyakan mengapa kitab suci harus dihafalkan tanpa wajib dipahami. Kartini mengungkapkan pandangannya, bahwa dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti. Kartini mempertanyakan

tentang agama yang dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami (Adam, 2007:15).

Kartini adalah gambaran tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat perempuan dimaknai sebatas “*kanca wingking*”, yang berkutat di sumur, dapur, dan kasur. Riwayat hidupnya menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terpasung dalam tembok tradisi dan adat istiadat masyarakat feodal-patriarkal Jawa yang begitu angkuh dan kukuh serta membatasi ruang gerak mereka, mulai dari pelarangan belajar, adanya pingitan, hingga harus siap poligami dan tunduk pada seorang suami yang telah dinikahinya (Idrus, 2006:65).

Kartini ingin mendobrak tradisi feodal-patriarkal yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, aktif, dan merdeka sebagai wanita yang tidak terjajah. Untuk itu pendidikan mutlak diperlukan perempuan untuk mengangkat derajat seorang perempuan agar tidak terjajah dan dapat berfikir maju dan dapat mengangkat martabat Indonesia sebagai bangsa, pengajaran kepada perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan derajat bangsa.

Kedudukan seorang perempuan ketika muncul seorang pejuang Kartini sungguhlah sangat membantu dalam sebuah kemajuan seorang wanita, dalam sebuah bait-bait suratnya menuliskan sebuah pemikiran modern yang ingin mendobrak sebuah pemikiran para wanita yang ada pada masa itu, karena ketika itu perempuan sangat dibedakan dalam hal apapun dengan lelaki, wanita kala itu hanya dapat mengikuti dan menurut dalam adat Jawa, yang benar-benar mengekang perempuan sehingga tidak bisa berfikir maju dan ujungnya wanita hanya menjadi sebuah bawahan lelaki (Poesponegoro, 403).

Dengan adanya Kartini kala itu, sedikit demi sedikit perubahan terjadi karena keinginan Kartini ingin memajukan dan mengangkat derajat perempuan sehingga memunculkan sebuah pemikiran bahwa Kartini adalah tokoh perjuangan wanita yang dapat disebut dengan feminisme. Di Indonesia sendiri feminisme sudah berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia melalui perjuangan Kartini yang mengusung tema emansipasi wanita. Perjuangan Kartini secara tidak langsung membuat banyak perempuan terinspirasi olehnya dan mulai

memunculkan gerakan-gerakan yang mengusung kesetaraan gender (Anita, 2006:3). Gagasan-gagasan Kartini yang mengiginkan pendidikan bagi wanita, Karena menurut Kartini ketika wanita itu bisa dikatakan merdeka disaat wanita mengenyam pendidikan yang layak (Soeroto, 1984:320).

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada didalam kerangkeng budaya patriarki kaum priayi. Semangat untuk memperjuangkan emansipasi di kalangan perempuan yaitu melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan kaum perempuan. Untuk merombak kultur feodal patriarki yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Kaum perempuan sangat sulit sekali menduduki bangku sekolah sehingga perempuan tidak bisa mengembangkan kemampuannya, ini semua adalah stereotip masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah hanya sebagai pendamping laki-laki (Horton dan Simmons, 2006:216).

Kartini merupakan satu diantara sekian banyak tokoh wanita Indonesia yang telah mendapat perhatian. Hal ini karena semata-mata beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dianalisa dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Perjuangannya yang begitu gigih untuk memerdekakan perempuan sangatlah tidak mudah, Kartini mencoba memberikan pandangan terhadap kaum perempuan agar dapat keluar dari sebuah kungkungan adat dan lebih berfikir maju dengan cara mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

4.3 Diskriminasi Pendidikan

Pendidikan untuk anak perempuan merupakan pelanggaran terhadap kebiasaan masyarakat Jawa, karena seorang anak perempuan meninggalkan rumah setiap hari untuk belajar merupakan suatu larangan. Ayah Kartini Pangeran Adipati Sosroningrat sama halnya dengan kakeknya, Pangeran Ario Tdondroningrat VI yang memiliki pandangan positif tentang pendidikan. Hal ini merupakan kesempatan untuk Kartini untuk menuntut ilmu walaupun banyak putra-putri Bupati yang lain tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan.

Kartini kemudian bersekolah di *Europose Lagere School* (ELS) yaitu salah satu sekolah tingkat rendah orang-orang Belanda dan orang-orang Jawa terkemuka yang didirikan pertama kali di Batav (Jakarta) pada tahun 1817. Pada tahun 1846 sekolah tingkat rendah Belanda ini terdapat di Jepara. Sekolah ini didirikan untuk menyamakan sekolah ELS Yang ada di Negeri Belanda. Sekolah ELS mempunyai kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, sejarah dan ilmu bumi (Nasution, 2011:90).

Pada waktu mulai masuk sekolah, Kartini mengalami diskriminasi. Kondisi berbeda dialami dalam pergaulannya dengan anak-anak Belanda dan orang Jawa. Teman-temannya dari anak orang-orang Belanda menertawakan dan mengejek kebodohan anak-anak dari keturunan Jawa. Diskriminasi oleh gurunya juga dialami oleh Kartini yang diceritakan dalam suratnya kepada Stella Zehandellar sahabat Kartini di Eropa (12 Januari 1900). Perlakuan-perlakuan diskriminatif yang dialami oleh Kartini di sekolah membuat marah dan merasakan ketidakadilan terhadap anak-anak Jawa, sehingga Kartini belajar dengan tekun di sekolahnya kelak bisa mengalahkan anak-anak Belanda. Di Sekolah ini pula pertama kali Kartini mendapat bekal perjuangannya dari percakapannya dengan temannya bernama Lesty yang dituliskan dalam surat, kepada Ny. Abendanon Agustus 1900 (Reksonegoro, 1958:20):

“Ayo Lesty berceritalah kata Kartini, seorang gadis berkulit putih menjawab yang sedang membaca buku. Ah tidak, aku harus meneruskan belajar bahasa Prancis. Kalau tidak rajin, dua tahun lagi aku tidak boleh pergi ke Holland karena aku ingin meneruskan sekolah guru. Kelak aku lulus dan menjadi guru, barangkali aku ditempatkan disini. Coba katakan Ni, kau mau jadi apa? Kartini menjawab: Tidak tahu. Pulang sekolah Kartini langsung bertanya kepada Ayahnya, jadi apakah aku kelak? Ayah: ya seorang Raden Ayu”.

Ucapan Ayahnya mengenai Raden Ayu membuat gelisah Kartini, disamping itu Kartini sangat menyayangi Ayahnya yang selalu mendukung cita-citanya. Ayah Kartini mempunyai pengaruh besar tetapi tidak untuk berkuasa ataupun untuk menjajah melainkan bersifat adil kepada masyarakatnya. Raden Mas Adipati Sosroningrat adalah salah satu Bupati di seluruh Jawa yang

mendapatkan pendidikan Eropa. Kebanyakan anak laki-laknya menamatkan sekolah tertinggi di Hind *Hogere Burger School* (HBS), kemudian setelah di *Hogere Burger School* (HBS) melanjutkan pelajarannya di Belanda. Anak perempuan seperti Kartini tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Kedudukan ayahnya sebagai Bupati mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk menghormati adat-istiadat rakyatnya. Setiap sore, selain mendapatkan pendidikan di *Europese Lagere School* (ELS), ketika berusia 12 tahun Kartini juga mendapatkan pendidikan informalnya di rumah yaitu pelajaran menjahit, menyulam, mengaji, bahasa Jawa setiap sore bersama dengan saudara-saudaranya. Pelajaran ini diberikan setiap minggu dua kali oleh seorang Nyonya Belanda yang sengaja didatangkan oleh Ayah Kartini.

Semua pelajaran yang diterima dapat cepat dan mudah ditangkap oleh Kartini. Kartini termasuk orang yang cerdas dan pandai sehingga segala sesuatu yang diberikan kepada Kartini selalu diperhatikannya dengan baik. Kartini juga belajar mengaji Al-Qur'an dan pelajaran agama lainnya dengan seorang guru agama yang didatangkan oleh ayahnya setiap sore. Ayah Kartini beranggapan, bahwa ilmu agama itu perlu bagi umat manusia untuk hidup diakhirat agar kuat menghadapi segala tantangan dan kesulitan dalam hidupnya. Keterampilan-keterampilan ini yang kemudian menjadikan dasar pemikiran Kartini untuk mendirikan sekolah Wanita di Jepara (Pane, 1992:155).

Setelah Kartini mengirimkan surat permohonan untuk belajar di negeri Belanda, sekitar dua bulan belum mendapat jawaban dari pihak pemerintah Belanda, maka Kartini mengambil keputusan untuk membuka sekolah di Kabupaten Jepara. Kartini adalah orang pertama yang memikirkan tentang pendidikan gadis Jawa dan menyatakan keyakinannya bahwa perlunya pendidikan agar masyarakat mengalami perubahan. Kartini juga menginginkan sebuah sekolah lanjutan untuk gadis-gadis bangsawan agar setelah lulus sekolah rendah Belanda, kemudian melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu Kartini menginginkan sebuah asrama untuk menampung murid-murid dari luar Jepara. Kurikulum sekolah yang di cita-citakan Kartini berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah negeri. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang

ditujukan kepada pelajaran intelektualistis itu salah. Pendidikan tidak hanya bersifat mengasah otak saja, melainkan pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak sangat penting dan harus diutamakan (Soeroto, 1979:322).

Kartini sejak berusia 12 tahun harus menjalani masa pingitan. Menurut adat feodal Jawa, wanita-wanita yang menjelang dewasa terutama keturunan Bangsawan tidak diperbolehkan keluar rumah. Masa pingit ini dipergunakan oleh Kartini untuk mempelajari ilmu batik dari mbok Dullah, salah satu pekerja di Kabupaten Jepara. Kartini mendapatkan ilmu membatik dengan motif batik yang beraneka ragam, Kartini selalu mengenakan batik buatan sendiri jika sedang mengunjungi suatu acara. Kepandan Kartini dalam membatik merupakan hasil dari pelajarannya sejak kecil setiap sng setelah pulang dari sekolahnya. Kartini disamping mempelajari ilmu batik, Kartini juga mengisi waktunya dengan membaca buku yang didapatkan dari Ayah dan kakak lakilakinya Sosrokartono. Sosrokartono saat itu masih sekolah di HBS Semarang setiap dua minggu sekali Kakak Kartini pulang dan membawa buku-buku bacaan untuk Kartini. Hal ini membuktikan bahwa Sosrokartono mendukung ide-ide Kartini lewat buku-buku yang diberikannya kepada Kartini anatara lain Max Havelaar dan Minnebrievens dan buku-buku lain yang mempengaruhi pemikiran Kartini untuk mewujudkan cita-citanya. Kartini didalam masa pingitannya juga sering menulis surat kepada teman-temanya yang berada di Negeri Belanda. Seluruh isi hatinya dicurahkan melalui surat-surat yang dibuatnya untuk sahabatsahabatnya di Negeri Belanda (Keesing, 1999:12).

Ayah Kartini juga berlangganan majalah-majalah, diantaranya adalah majalah *De Gids*, *De Echo*, *De Hollandse Lelie*, dan *Locomotief* untuk mengganti keinginan Kartini untuk meneruskan sekolah di Semarang. Dari buku-buku dan majalah yang Kartini dapatkan dari Ayah sehingga menumbuhkan kesadaran dalam jiwa Kartini tentang keadaan dan situasi masyarakat dunia luar yaitu Eropa, terutama kaum wanita disana yang mendapat kebebasan mendapatkan pendidikan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan keadaan kaum wanita yang ada dilingkungan masyarakatnya, maka dari itu Kartini ingin mengubah adat kebiasaan kaum wanita seperti wanita-wanita di Eropa. Dari lingkungan pendidikan yang diskriminatif

menimbulkan kekecewaan R.A Kartini sehingga membuat marah dan merasakan ketidakadilan terhadap anak-anak Jawa, sehingga Kartini belajar dengan tekun dan sering membaca buku-buku tentang kemajuan untuk bangsanya.



BAB 5. GAGASAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN WANITA DI JAWA 1891-1904

Pada bab ini penulis akan menjabarkan hal-hal yang berhubungan dengan gagasan R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa tahun 1891-1904 dalam beberapa sub-bab, diantaranya; 1) Perempuan sebagai Pendidik Pertama, 2) Pendidikan dan Pengajaran bagi Perempuan, dan 3) Pendidikan tanpa Diskriminasi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistemik untuk mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi individu dan masyarakat secara totalitas agar maju dan fungsional. Karena itu pendidikan, diyakini dan terbukti, adalah kata kunci untuk kemajuan bangsa di masa depan agar bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam konteks persaingan global (Suwarta, 2011:32). Hal ini selaras dengan apa yang diinginkan tokoh perempuan pada zaman kolonial bahwa baik laki-laki maupun perempuan perlu pendidikan. Karena hak perempuan maupun laki-laki dalam dunia pendidikan adalah sama, keduanya mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa Indonesia.

Pada zaman kolonial pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri yang khas dari sekolah-sekolah ini ialah tidak adanya hubungan berbagai ragam sekolah itu. Menurut Nasution (1983:3) menyebutkan bahwa politik pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial akan tetapi menurut Brugmans, merupakan inti politik kolonial. Luas dan jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi anak-anak Indonesia banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda yang terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Tak mungkin mempelajari masalah-masalah pendidikan di Indonesia pada zaman kolonial lepas dari masalah-masalah ekonomi.

Politik pendidikan kolonial erat hubungannya dengan politik mereka pada umumnya, suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya (Nasution, 1983:20). Oleh karena itu

dalam hal ini pendidikan yang dilaksanakan pada masa kolonial tidak akan terlepas dari kepentingan peran mayoritas pemerintah pada masa itu.

Pada tahun 1824 di Batavia didirikan sekolah gadis negeri pertama, yang berasrama. Sekolah itu diadakan agar orang-orang Belanda tertarik untuk datang ke Hindia-Belanda. Selain pelajaran-pelajaran biasa yang diberikan di sekolah Eropa lainnya, diajarkan juga bahasa Perancis, Inggris dan Jerman, menari, kerajinan wanita, dan lain-lain. Dalam tahun 1827 asramanya ditutup, dalam tahun 1832 seluruh sekolah ditutup. Baru lima tahun kemudian pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah wanita lagi (Toisuta, Soewadji dan Karo-Karo, 1979:22).

Pada tahun 1898 hanya ada 11 orang anak gadis Indonesia yang belajar di Sekolah Kelas Satu di Pulau Jawa. Di Sekolah Kelas Dua dan sekolah-sekolah partikelir jumlah anak gadis yang menuntut pelajaran di seluruh Indonesia pada tahun itu tidak lebih dari 2000 orang. Jumlah yang sangat memprihatinkan apabila kita bandingkan dengan melihat begitu banyaknya jumlah anak gadis pada saat itu. Seperti yang telah disebutkan oleh Djumhur dan Danasupatra dalam bukunya tentang Sejarah Pendidikan :

Maka akan bertentangan dengan adat apabila anak-anak gadis menuntut pelajaran di luar rumahnya. Adat istiadat diwaktu itu tidak memperkenankan wanita pergi ke sekolah. Mereka masih dibelenggu oleh adat-istiadat lama yang turun temurun dari zaman ke zaman. Wanita pada waktu itu tidak boleh mempunyai kemauan sendiri. Ia hendaklah bersedia-sedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya, dan dicadangkan untuk “mengabdikan” kepada bakal suaminya. Tugas hidupnya kelak hanya mengurus rumah-tangga. Pengajaran dijauhkan daripadanya. Macam-macam ilmu serta kecakapan seperti: membaca, menulis, berhitung dan sebagainya dianggap tidak perlu bagi kaum wanita (1959:150).

Keadaan inilah yang membuat para pemikir atau tokoh-tokoh perempuan pada saat itu mempunyai tekad untuk melakukan revolusi terhadap pendidikan wanita Indonesia. Dalam gerakan “nasionalisme tua” (*proto-nationalism*), sebagai manifestasi kesadaran emansipasi modern dalam bingkai *ethno-nationalism*, tokoh perempuan juga hadir. Sebutlah nama Raden Ajeng Kartini di Jawa Tengah,

Raden Dewi Sartika di Jawa Barat, Maria Walanda Maramis dari Sulawesi Utara, Hajjah Rangkayo Rasuna Said dari Sumatra Barat (Latif, 2013:36).

Sosok Kartini merupakan tokoh perempuan sebagai pelopor kemajuan pendidikan wanita di Indonesia. Dengan melihat kenyataan yang begitu pahit mengenai pendidikan wanita, Kartini tidak hanya tinggal diam. Keprihatinan Kartini dapat terlihat dari surat yang diberikan kepada Nyonya Abendanon tertanggal 21 Desember 1900. Berikut adalah sepenggal kalimatnya :

“Dalam hati saya sendiri tidak ada dendam, tidak satu fikiran pahit pun bagi mereka dan berilah saya dengan demikian kekuatan menulis halaman-halaman berikut, yang akan menceritakan kepada Nyonya, membuat Nyonya mengerti sepenuhnya, mengapa saya mengidamngidamkan, menginginkan dengan penuh nafsu dapat mengadakan perubahan dalam duniaia Bumiputera, yang amat menyedihkan bagi perempuan. Keadaan yang sangat menyedihkan ini saya kenal dari dekat sekali, saya turut merasakan dan turut menderita (Sutrisno, 1992:49)”.

Dapat dilihat dari penggalan surat yang ditulis Kartini tersebut bahwa ia sangat menginginkan kaum perempuan dapat merdeka dan membuat dirinya lebih baik dengan pendidikan. Bahkan ia ingin sekali terjun langsung untuk memperjuangkan atau memberikan kebebasan terhadap pendidikan wanita Indonesia. Walaupun dalam keadaan yang terbatas dengan segala adat istiadat yang ia jalankan, tapi hal itu sama sekali tidak menurunkan semangat juangnya untuk memajukan pendidikan wanita Indonesia.

Menurut Soeratman (1990:31) menyatakan bahwa cintanya kepada nusa dan bangsa menjadikannya seorang nasionalis yang berjiwa kerakyatan. Kartini ingin mengangkat derajat bangsanya agar tak perlu lagi menjadi bangsa yang hidup di bawah telapak kaki bangsa lain. Untuk keperluan tersebut, maka bangsa Indonesia sangat memerlukan pendidikan. Pandangan Kartini dalam hal ini adalah tentang betapa pentingnya pendidikan tersebut bagi usaha untuk memajukan bangsa. Seperti yang telah tertulis pada Pembukaan UUD 1945 bahwa dengan pendidikan kita dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Kartini dalam Soeratman, *Siapakah yang menyangkal bahwa wanita memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral pada*

masyarakat. Dialah orang yang sangat tepatnya. Ia dapat menyumbang banyak (atau boleh dikatakan terbanyak) untuk meningkatkan taraf moral masyarakat (Soeratman, 1990:32). Dalam salah satu nota tulisannya yang berjudul “Berikanlah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa (baca Indonesia)” inilah yang telah tergambar jelas bahwa Kartini telah mempunyai keinginan pendidikan yang layak bagi kaumnya karena dengan pendidikan itu sendiri merupakan kunci kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu juga seluruh anak rakyat Indonesia harus dapat menerima pendidikan tersebut.

Semangat Kartini untuk memajukan kaum perempuan dari ketidakadilan gender dipengaruhi juga oleh jiwa leluhurnya, yaitu ayahnya Pangeran Ario Tjondronegoro. Sebelum meninggal ia berpesan kepada anak-anaknya, *“Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah”* (Kartini, 2008:2-3). Wasiat tersebut sangat membekas dalam jiwa anak-anaknya dan sifat ini juga yang dimiliki oleh anaknya, Kartini. Sifat keturunan yang terlahir dari leluhurnya inilah dapat membuat Kartini mempunyai semangat dan pemikiran-pemikiran hebat untuk memajukan kaumnya dalam bidang pendidikan.

Kartini adalah figur seorang wanita idealis yang visioner. Pada masa itu, kaum di Jawa terkungkung oleh sistem kebudayaan yang membatasi ruang gerak mereka. Para perempuan hanya dianggap sebagai “pemeran pembantu” yang menjalankan kontribusinya sebagai *konco wingking* dengan tugas utama untuk melahirkan anak dan melayani suami. Sementara Kartini, tak puas dengan kungkungan kultural itu. Ia mendambakan dan memperjuangkan nasib wanita supaya dapat mengaktualisasi diri secara penuh melalui pendidikan yang maksimal (Rosyadi, 2010:138).

Perjuangan kartini merupakan sebuah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini terutama bagi kaum perempuan untuk bisa maju seperti laki-laki dalam segala bidang yang khususnya dalam mengejar pendidikan dan ilmu pengetahuan. Melalui curahan hatinya yang ia tulis lewat surat-surat untuk rekan-rekannya di Belanda telah mampu menggerakkan dan membuat perubahan paradigma yang sangat besar terhadap

kaumnya untuk memperjuangkan sebuah pendidikan agar terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan pengetahuan. Ide-ide besarnya ini juga yang dapat membawanya dikenang sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional dan hari kelahirannya diperingati setiap tahunnya sebagai hari besar, yaitu Hari Kartini.

Sampai saat ini, kepahlawan Kartini masih banyak mengundang diskusi. Surat-surat Kartini, yang sempat dikumpulkan sahabatnya, telah banyak melahirkan inspirasi untuk dianalisis dari berbagai aspek. Kepahlawanannya selalu dihubungkan dengan bidang pendidikan yang terkait dengan upaya meningkatkan harkat dan martabat perempuan (Murniati, 2004:120-121). Tidak sedikit pula orang yang mempertanyakan tentang kemurnian pemikiran hebatnya tentang pendidikan. Hal ini dikarenakan semasa hidupnya yang singkat di dunia ini dan tidak sempat untuk meneruskan perjuangan cita-citanya yang memajukan pendidikan wanita Indonesia lebih lama lagi. Akan tetapi ide dan gagasan yang sempat ia keluarkan lewat surat-surat dan curhatannya tentang pendidikan perempuan ini juga dapat kita lihat ketika menjelang masa akhir hidupnya yang sempat mendirikan sekolah untuk kaum perempuan. Pada saat itu juga Dewi Sartika yang merupakan salah satu tokoh seperjuangannya memiliki hubungan baik dengan Kardinah dan bermain ke rumahnya untuk melihat sekolah gadis yang didirikan oleh Kartini. Dengan hal ini juga yang membuat Dewi Sartika terinspirasi untuk menjadi Kartini yang selanjutnya.

Seiring dengan perjuangannya dalam memberikan pendidikan terhadap perempuan, Kartini bercita-cita ingin membuat sekolah khusus anak-anak gadis. Sebetulnya yang diidam-idamkannya ialah sebuah sekolah lanjutan untuk gadis-gadis bangsawan seperti dia yang telah lulus sekolah rendah Belanda dan memerlukan pendidikan lanjutan. Sedapat-dapat sekolah itu harus disertai asrama (Soeroto, 1986, hlm. 320). Mengenai kurikulum sekolah yang dicita-citakannya ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah-sekolah Negeri. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan itu tidak mesti hanya dilihat dari segi intelektualitasnya saja. Akan tetapi pendidikan budi pekerti dan watak juga sangat penting dan bahkan harus diutamakan.

5.1 Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Perempuan sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Dalam suratnya kepada N.V.Z., yang dimuat di Kolonial Weekblad, pada tanggal 25 Desember 1902 mengatakan:

“Bukan tanpa alasan orang mengatakan Kebaikan dan kejahatan dimulai anak bersama air susu Ibu. Alam sendirilah yang menunjuk d untuk melakukan kewajiban itu. Sebagai ibu dlah pendidik pertama anaknya. Di pangkuannya anak pertama belajar merasa, berpikir, berbicara. Dan dalam kebanyakan hal pendidikan pertama-tama bukan tanpa arti untuk seluruh hidupnya. Tangan ibulah yang meletakkan benih kebaikan dan kejahatan dalam hati manusia, yang tidak jarang dibawa sepanjang hidupnya. Dan bagaimana sekarang ibu-ibu Jawa dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak terdidik? Peradaban dan kecerdasan bangsa Jawa tidak akan maju dengan pesatnya, kalau perempuan dalam hal itu terbelakang.”

Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus diperoleh dari rumah. Para calon ibu terus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. Dan sekarang bagaimana keluarga dapat mendidik dengan baik, kalau unsur yang penting dalam keluarga, yakni perempuan, ibu, sama sekali tidak cakap mendidik?, Karena itu Kartini meminta pemerintah otonomi Hindia-Belanda memperhatikan masalah ini dengan serius, terutama menyangkut kebutuhan dana dan tenaga pengajarnya. Dengan menjelaskan peran dan tanggungjawab perempuan dalam masyarakat. Kesadaran ini, dalam pandangan Kartini, lebih efektif dari pada suatu pemerintah penguasa yang jarang diketahui manfaatnya (Tyas, 1998:54)

Seperti sudah sering dikatakan, R.A. Kartini menganggap pengaruh biologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan dipangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak serta perkembangan jiwa anak itu selanjutnya. Akan tetapi karena pada waktu itu kaum ibu kita pada umumnya belum mendapat pendidikan, maka perlu diadakan sekolah bagi perempuan dengan guru-guru yang kompeten, yang mampu memberi pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bagi Kartini peradaban masyarakat terletak di tangan perempuan, karena itu perempuan harus dididik diberi pelajaran dan turut serta dalam usaha untuk mencerdaskan bangsa (Toer, 2006:67). Dalam notanya kepada Roeseboom tersebut Kartini sampai kepada kesimpulan, sepanjang peradaban manusia ditopang oleh jiwa-jiwa yang tidak memiliki keseimbangan antara kecerdasan otak dan budi pekerti, tatanan masyarakat akan tetap pincang dalam memberikan pendidikan kepada perempuan, karena itulah, dalam karya Kartini tertulis sebagai berikut:

“Sekolah saja tidak cukup untuk membentuk pikiran dan perasaan manusia, rumahpun harus turut mendidik”.

Kartini yakin, pendidikan manusia harus dimulai sedini mungkin, namun bukan pendidikan yang hanya membentuk menjadi keras kepala, yang kelak akan menjadi orang yang mementingkan diri sendiri dan bersikap semena-mena. Perempuan bertanggung jawab terhadap corak kehidupan di masyarakat, apalagi perempuan (ibu) adalah pendidik pertama dan utama. Di tangannya terbentuk generasi yang menjadi harapan umat dan terenggam masa depan umat, karena perempuan adalah tng Negara yang menentukan tegak atau runtuhnya Negara atau masyarakat.

Setiap tahun tanggal 21 April kita memperingati Hari Kartini, sebagai bentuk penghormatan terhadap R. A Kartini yang telah memperjuangkan kemajuan kaum perempuan Indonesia. Selalu ada keteladanan R. A Kartini yang dapat kita pelajari untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Salah satu keteladanan yang diberikan adalah pentingnya peran perempuan dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak. Kartini adalah tokoh perempuan yang sangat mencita-citakan kesetaraan kemajuan bagi perempuan Indonesia. Munculnya cita-cita ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kehidupan Kartini. Kartini merupakan cucu Bupati Demak, Pangeran Ario Tjondronegoro. Pangeran Ario Tjondronegoro dikenal sebagai Bupati pertama yang mendidik anak-anaknya baik laki-laki dan perempuan dengan pendidikan barat. Prinsipnya melalui pendidikan generasi berikut akan mengalami kemajuan, dan prinsip

tersebut benar adanya. Salah satu penyebab kemerdekaan bangsa Indonesia adalah adanya pendidikan yang cukup, sehingga terdapat tokoh-tokoh intelektual dan berkarakter yang memperjuangkan kemerdekaan melalui beberapa jalur konferensi ataupun mediasi tidak hanya secara fisik menggunakan senjata.

Kartini, dalam surat-suratnya kepada Nyonya Abendanon tertanggal 21 Januari 1901 menyatakan betapa penting peran perempuan dalam memajukan peradaban dan moralitas manusia. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk membentuk intelektual atau kecerdasan yang tinggi, namun kecerdasan yang tinggi belum menjamin individu memiliki budi pekerti yang luhur. Kartini menyatakan pentingnya pendidikan intelektual dan pendidikan karakter. Kartini juga menyatakan bahwa perempuan merupakan Soko Guru Peradaban, artinya melalui didikan perempuan, anak-anak menerima pendidikan pertama, belajar merasakan, belajar berpikir, dan belajar berkata-kata. Sebagai pendidik pertama untuk anak-anak, maka perempuan harus berpendidikan, pada masa Kartini lebih ditekankan pada pendidikan intelektual karena belum banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan intelektual namun pendidikan karakter di dalam keluarga sudah diberikan sehingga membuat perempuan memiliki karakter luhur.

Bandingkan dengan masa sekarang, mimpi Kartini dalam suratnya kepada Nona Zeehandelaar tertanggal 20 Mei 1901 bahwa perempuan akan mendapatkan pendidikan seni, ilmu pengetahuan, ilmu kesehatan, dan ilmu alam telah menjadi kenyataan. Dengan demikian, perempuan seharusnya mampu mendidik anaknya dengan baik secara intelektual di dalam keluarga sebagai penunjang pendidikan intelektual anak di sekolah formal. Namun, bagaimana dengan pendidikan karakter? Hal itulah yang membedakan masa Kartini dengan masa sekarang. Keseimbangan pendidikan intelektual dan karakter yang dicita-citakan Kartini masih belum terwujud. Pendidikan intelektual semakin maju namun tidak disertai dengan pendidikan karakter yang memadai. Saat ini telah terdapat pendidikan karakter secara formal di sekolah, namun sebagian besar manfaatnya hanya sebatas di tingkat kognitif sehingga dalam perilaku belum berdampak besar. Sehingga bangsa Indonesia yang dulunya dikenal sebagai bangsa yang ramah,

sopan santun dan berbudi pekerti luhur menjadi bangsa yang saat ini mengalami krisis moralitas.

Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa peran perempuan dalam peradapan sangat penting. Perempuan harus berpendidikan secara intelektual dan juga secara karakter sehingga mampu memberikan pendidikan yang memadai secara intelektual dan karakter. Perempuan sebagai pendidik anak-anak pertama (mulai dari kandungan hingga anak lahir) dapat mengajarkan sejak dini mengenai pendidikan karakter di dalam keluarga karena sifat parenting yang kuat yang dimiliki perempuan. Dengan adanya kesetaraan kemajuan antara laki-laki dan perempuan, tidak harus membuat perempuan kehilangan sifat dominan parenting-nya (hal ini bukan berarti laki-laki tidak memiliki tanggung jawab berperan dalam pendidikan karakter anak) Kesetaraan kemajuan berarti laki-laki tetap tidak boleh kehilangan sifat dominan dalam mencari nafkah dan peran ayah yang lainnya namun mulai menyeimbangkan dengan peran domestik, Sedangkan perempuan tidak boleh kehilangan sifat dominan parenting dan peran ibu dengan mulai menyeimbangkan peran-peran yang lain di luar kehidupan keluarga untuk kemajuan diri. Sekali lagi perempuan adalah Soko Guru Peradaban, yang memiliki peran besar bagi kemajuan atau kemunduran generasi berikutnya.

5.2 Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan

Pendidikan dan pengajaran bagi Bumiputra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran untuk zaman itu boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu.

Pendidikan yang dimaksudkan oleh Kartini bukanlah hanya pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan budi pekerti. Konsep pendidikan Kartini terkonsentrasi pada penyempurnaan kecerdasan berpikir (*cipta*) dan kepekaan budi pekerti (*roso*) siswa melalui keteladanan sikap dan prilaku guru (Mahmudah,

1999:32). Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk siswa berwatak ksatria, seperti kutipan berikut:

“Kesadaran anak-anak harus dibangunkan, ”bahwa mereka harus memenuhi panggilan budi dalam masyarakat terhadap bangsa yang akan mereka kemudikan. Kewajiban para guru adalah menjadikan anak-anak perempuan yang dipercayakan kepada mereka, menurut pandangan mereka yang sebaik-baiknya dan dengan sekuat tenaganya perempuan-perempuan yang beradab, cerdas, sadar, akan panggilan budinya dalam masyarakat. Menjadi ibu yang penuh kasih sayang, pendidikan yang berbudi dan cakap. Dan selanjutnya agar dengan cara apapun juga berguna dalam masyarakat yang dalam tp bidang sangat memerlukan pertolongan.”

Kartini juga melihat pentingnya menjaga silaturahmi antara siswa yang sudah lulus sekolah dan yang masih berstatus siswa, yang dihubungkan oleh figur guru sebagai sumber pengetahuan sekaligus sebagai pembahas manfaat pelajaran sekolah (teori) di lapangan (praktek).

Mengenai kurikulum sekolah yang di cita-citakan itu ternyata berbeda sekali dari sistem pendidikan di sekolah-sekolah negeri. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang hanya ditujukan kepada pelajaran intelektualistis itu salah, pendidikan tidak hanya bersifat mengasah otak saja. Pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak adalah sangat penting juga dan bahkan harus diutamakan.

“Memang dalam sekolah kami, kami lebih mementingkan pendidikan budi pekerti dari pada doktrinal. Oleh sebab itu kami juga tidak menginginkan sekolah itu didirikan oleh pemerintah, melainkan oleh swasta, karena kami nanti akan tunduk pada peraturan-peraturan tertentu. Padahal kami ingin membangun sekolah menurut gagasan kami sendiri. Kami ingin mendidik anak-anak seperti seorang ibu mendidik anak-anaknya. Cara mendidik di situ seperti dalam suatu rumah tangga besar, di mana anggota-anggotanya saling mencintai dan saling mengajar, dan di mana ibu tidak hanya namanya saja, melainkan sungguh ibu pendidik jasmani dan rohani anaknya ”.

Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat Bumiputra melalui pendidikan budi pekerti sebagai pengimbang pendidikan akal (rasio). Kartini berpandangan bahwa peradaban manusia membutuhkan keseimbangan

antara akal dan budi pekerti. Budi pekerti adalah sumber moralitas keadilan dan perikemanusiaan, yang menurut Kartini kuraiang dipedulikan. Menurut hemat Kartini, hanya dengan memiliki moralitas keadilan dan peri-kemanusiaanlah pemimpin mampu menyelenggarakan kehidupan bersama dengan rakyat tanpa penindasan.

Pendidikan yang diinginkan Kartini tidak hanya menyangkut penguasaan materi kognitif saja, melainkan bagaimana menjadikan manusia-manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar (Yulinto, 2004:72). Yaitu, pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesejatan dirinya secara sempurna, baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bisa menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik spiritual, moral dan intelektual. Kartini menginginkan keseimbangan otak dan akhlak, jadi siswa selain pandai dalam hal teori, mereka juga harus mempunyai ketrampilan sehingga pengaplikasian dari teori tersebut terlaksana.

Ilmu pengetahuan semakin penting bagi wanita ketika ia akan tampil menjadi ibu bagi anak-anaknya. Agar mampu melahirkan generasi yang berkualitas, maka wanitapun (ibu) harus berkualitas terlebih dahulu. Sebagai seorang yang beragama, kita percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan perempuan sedemikian itu untuk mengemban tugas yang berat, yakni mendidik dan membentuk watak serta kepribadian anak.

Menurut R.A Kartini dalam pemikirannya. Aspek wanita sebagai pendidik pertama manusia Kartini terutama membebaskan peran pembentukan watak manusia kepada wanita, karena wanitalah pendidik pertama manusia. Dalam suratnya kepada N.v.Z., yang dimuat di *Kolonial Weekblad*, 25 Desember 1902, ia mengatakan:

Kewajiban yang diterapkan oleh ibu alam sendiri kepada perempuan: pendidik pertama umat manusia!, Bukan tanpa alasan orang mengatakan: kebaikan dan kejahatan diminum anak bersama air susu ibu. Alam sendirilah yang menunjuk dia untuk melakukan kewajiban itu. Sebagai ibu dialah pendidik pertama umat manusia. Di pangkuannya anak pertama-tama belajar merasa, berpikir, berbicara. Dan dalam kebanyakan hal pendidikan yang pertama-tama ini bukan tanpa arti untuk seluruh hidupnya. Tangan ibulah yang

pertama-tama meletakkan benih kebaikan dan kejahatan dalam hati manusia, yang tidak jarang dibawa sepanjang hidupnya. Dan bagaimana sekarang ibu-ibu Jawa dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak terdidik? Peradaban dan kecerdasan bangsa Jawa tidak akan dapat maju dengan pesatnya, kalau perempuan dalam hal itu terbelakang, tidak mempunyai tugas.

Agar wanita dapat berperan optimal sebagai tiang penyangga kehidupan dan keajaiban dunia, tentu saja wanita harus melengkapi dirinya dengan berbagai perangkat yang memungkinkannya tampil sebagai wanita hebat.

Ilmu adalah sesuatu yang membuat seorang wanita menjadi hebat. Dengan ilmu, seorang wanita akan naik derajatnya. Dengan ilmu, seorang wanita akan terlihat eksistensinya. Dan dengan ilmu, posisi wanita dimasyarakat tidak akan pernah termarjinalkan. Ilmu ibarat cahaya yang akan menerangi langkah kaki wanita menuju masa depan. Wanita berilmu pasti terangkat derajatnya. Sebaliknya, wanita bodoh dan kurang pengetahuan, hanya akan dianggap sebagai makhluk lemah yang bisa diperdayakan, bukan diberdayakan.

Demikian penting ilmu yang dimiliki orangtua terlebih ilmu seorang ibu yang mampu menjadikan jiwa anak berkarakter dan berwatak baik atau buruk, sehingga nya kewajiban atas pendidikan anak tertuju pada kedua orangtua ketika anak masih dalam kandungan hingga sampai anak dewasa. Untuk itu pentinglah seorang ibu memiliki ilmu yang cerdas, baik, agar watak ibu turun pada anakanak yang ia asuh.

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, pendidikan moral akhlak bahkan pendidikan intelektual, perempuan yang menjadi pendidik utama bagi anak, hendaknya bagi perempuan itu setidaknya-tidaknya memiliki pendidikan tinggi pula, kecerdasan perempuan yang di harapkan mampu pula mencerdaskan anak-anaknya dapat menjadi alasan bagi peran perempuan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, pendidikan adalah hak atas setiap muslim, dan wajib hukumnya untuk dilaksanakan. Terlebih bagi wanita, dan hukumnya untuk dilaksanakan. Terlebih bagi wanita, pendidikan amatlah penting karena wanita merupakan kunci utama bagi pendidikan putra-putrinya kelak. Kaum wanita

merupakan taman penghibur dan api pendorong bagi anak-anaknya dalam menghadapi masa depan. Terlebih lagi, wanita dalam hidupnya memiliki multifungsi, yaitu sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang ibu. Dan sebagai seorang ibu, wanita adalah pendidik utama dan pertama, yang dipersiapkan dengan baik akan mampu melahirkan putra putri terbaik sebagai pilar penting pembangunan masyarakat, nusa, bangsa dan agama.

Dapat dilihat dari penjelasannya perempuan haruslah cerdas agar menghasilkan anak-anak yang cerdas seperti dijelaskan di atas, perempuan yang perannya sebagai ibu dan sebagai pendidik utama serta pertama bagi putraputrinnya, diharapkan mampu memiliki kecerdasan dan berpendidikan untuk memberi pengarahan terhadap anak-anaknya, membangun masyarakat yang cerdas yaitu berawal dari ruang lingkup keluarga terutama pengajaran ibu terhadap anaknya. Dengan demikian tidak lah salah bagi siapa saja untuk menuntut ilmu, supaya ilmu itu disalurkan kembali kepada orang-orang yang harus mendapatkannya. Peran perempuan sebagai pendidiklah bagi anak-anaknya yang perlu di jadikan tempat atau wadah utama pengajaran pertama dilaksanakan atau di praktikan. Begitulah, kecerdasan seorang ibu sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri sang anak. Kurangnya ilmu pada diri sang bunda dampaknya bisa jadi sangat besar. Mengingat jiwa anak adalah jiwa yang sangat bersih sekaligus masih labil sehingga apa pun pengajaran dan perlakuan yang diterimanya akan dengan mudah membekas dan diingat olehnya.

Sebagai seorang perempuan yang ditugaskan untuk menjadi pengajar pertama bagi anak-anaknya tidak semerta-merta ia hanya mengajarkan yang ia ketahui, ibu yang mampu melahirkan generasi cerdas bagi nusa dan bangsa haruslah pula memiliki kecerdasan dalam dirinya, bagi seorang perempuan tidaklah salah jika memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mencerdaskan anak-anaknya. Acap kali terjadi bahwa perempuan bukan saja setara dengan laki-laki sejauh menyangkut kecerdasan, tetapi kadang juga lebih unggul dibanding laki-laki. Titik rapuh satu-satunya dalam diri perempuan adalah intensitas (kekuatan) perasaan-perasaannya.

Ahmad Rifa'i sepakat dengan kalimat Dian Sastro, "*Entah akan berkarier atau menjadi ibu rumah tangga, seorang perempuan wajib berpendidikan tinggi, karena ia akan menjadi ibu. Ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anaknya yang cerdas.*" Kecerdasan seorang ibu sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri sang anak. Kurangnya ilmu pada diri sang bunda dampaknya bisa jadi sangat besar. Mengingat jiwa anak adalah jiwa yang sangat bersih sekaligus masih labil sehingga apapun pengajaran dan perlakuan yang diterimanya akan dengan mudah membekas dan diingat olehnya.

Atas dasar itu jika seorang ibu mendapatkan peran nya sebagai pendidik maka seorang anak berhak atas pengajaran dalam dirinya, anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.

Sebagai pengasuh dan pendidik yang utama daripada anak-anak, pendidikan kaum ibu sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Karena itu pendidikan yang seluas-luasnya bagi wanita menurut pembawaan masing-masing, penting sekali artinya. Oleh sebab itu seorang ibu atau pendidik bagi anak-anaknya mampu mengajarkan hal-hal demikian terhadap anak-anaknya, seorang ibu pengajar bagi anak-anaknya memiliki kejujuran, lemah lembut, sabar, dan adil. Ini dapat diterapkan dalam mendidik anak.

5.3 Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Pendidikan merupakan salah satu yang menjadi kepedulian Kartini untuk memajukan kaum perempuan dan bangsa Bumiputra umumnya. Dialah Kartini, yang mengirimkan nota kepada pemerintah kolonial, yang dikirimkan kepada Penasehat Hukum Kementerian Jajahan, Slingenberg tahun 1903 bertepatan dengan masih berlangsungnya politik etis pemerintah kolonial Belanda. Nota Kartini berjudul "*Berilah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa*" memuat berbagai hal termasuk kritik terhadap kebijakan, perilaku pejabat pemerintah kolonial dalam

bidang kesehatan, budaya dan pendidikan (Tashadi, 1986:27). Terutama pendidikan, Kartini menelankan pentingnya bangsa Bumiputra terdidik.

Mengenai pendidikan bagi Bumiputra, Kartini mengingatkan bahwa semua Bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua orang tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, Kartini menyatakan bahwa pengajaran bagi perempuan akan bermanfaat bagi Bumiputra pada umumnya.

Kemampuan Kartini membaca buku berbagai bahasa memperluas peluang perempuan pada akses politik. Kemampuan Kartini membaca buku berbagai bahasa, menjadi alat pencapannya akses ilmu pengetahuan dan pengalaman berbagai bangsa. Pendidikan juga memberi peluang bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya.

Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang pendidikan gadis remaja bangsa Jawa dan menyatakan keyakinannya bahwa perlunya pendidikan. Dalam hal itu Kartini mendahului pemerintah Hind Belanda. Pada dasawarsa terakhir dari abad 19 sudah merumuskan gagasan-gagasannya mengenai masalah itu sampai mendetail. Sebetulnya yang diidam-idamkannya adalah sebuah sekolah untuk para perempuan (Rosyadi, 2010:81).

Kartini memiliki keyakinan bahwa pendidikan haruslah diberikan secara sama antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu medtor utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan. Khusus kaum perempuan diharapkan Kartini bukan hanya menjadi komoditi domestik, melainkan bagaimana bisa memasuki peran emansipatoris di dalam pergaulan global yang dinamis dan progresif.

Kondisi perempuan pada era Kartini sangat memprihatinkan, karena sedikit sekali perempuan yang bisa memasuki sekolah. Tercatat bahwa pada tahun 1879 hanya 713 gadis Jawa dan Madura yang bisa menikmati bangku sekolah. Atas keprihatinan inilah Kartini memberontak dan bergerak secara revolusioner untuk menggelegarkan pembebasan kondisi pendidikan perempuan di Indonesia.

Dalam kaitan ini, pengalaman Kartini menjadi penting untuk diperhatikan. Kartini adalah saksi dari munculnya sebuah kesadaran baru di kalangan perempuan Indonesia, dan masyarakat Indonesia secara umum, tentang kemajuan perempuan, yang tumbuh menyusul kebijakan politik etis. Kartini memang mewarisi semangat pembaharuan pendidikan dari Abendanon (Soeroto, 1986:96). Ini ditandai tidak saja kedekatannya dengan salah seorang tokoh politik etis tersebut, tetapi yang terpenting adalah hasratnya yang besar bagi kemajuan kaum perempuan. Lebih dari itu, sejalan dengan pemikiran Abendanon, Kartini memilih pendidikan sebagai jalur yang harus ditempuh perempuan untuk memperoleh pengakuan sejajar dengan kaum laki-laki. Dalam kaitan inilah, dia diakui sebagai simbol dari awal gerakan emansipasi perempuan di Indonesia, dia menjadi pelopor kebangkitan perempuan Indonesia.

Hasrat Kartini untuk memajukan kaum perempuan memang harus berhadapan dengan sistem sosial dan budaya Jawa yang tidak berpihak, dia harus tunduk pada ayahnya yang memilih menikahkan dia ketimbang mendukung memperoleh pendidikan lebih tinggi. Namun demikian, hal yang paling penting dalam konteks ini adalah bahwa Kartini mempresentasikan kebangkitan satu kesadaran baru yang tengah berkembang di kalangan bangsa Indonesia, di mana kemajuan menjadi satu wacana sosial dan intelektual yang dominan. Surat-surat Kartini, yang kemudian diterbitkan sebagai penghargaan atas cita-citanya untuk kemajuan kaum perempuan, dengan tegas merefleksikan pemikiran yang berkembang secara umum saat itu, satu pemikiran bangsa Indonesia yang mencitakan kemajuan (Negoro, 1958:49). Hasrat dan cita kemajuan memang menjadi ciri utama pergerakan Indonesia. Budi utomo, berdiri tahun 1905, merupakan wujud dari keinginan sebagian bangsa Indonesia, lagi-lagi mereka yang terdidik secara Barat, untuk memperjuangkan terciptanya kemajuan.

Pembentukan organisasi modern, satu bentuk baru perjuangan bangsa Indonesia saat itu, merupakan bukti dari keakraban mereka dengan pranata modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial, atas dasar makna ideologi kemajuan memperoleh pendasaran historis-sosiologis di Indonesia. Penting ditekankan, perkembangan sebagaimana dijelaskan di atas, di mana gagasan

kemajuan menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia saat itu, memang didukung teknologi cetak yang sudah diperkenalkan pihak kolonial. Di samping tentu saja faktor pendidikan, perkembangan teknologi cetak telah memainkan peran sangat penting dalam pembentukan wacana sosial-intelektual di Indonesia (Negoro, 1958:52). Media cetak telah menyediakan sarana demikian efektif bagi perkembangan dan penyebaran gagasan, dan selanjutnya perubahan sosial, termasuk gerakan kaum perempuan pada awal abad ke-20. Lagi-lagi pengalaman Kartini memberi bukti hal demikian.

Kemajuan kaum perempuan yang dicitakan Kartini menjadi milik bersama bangsa Indonesia, khususnya mereka dari kalangan pergerakan berbasis di perkotaan. Hal ini tentu saja terjadi karena gagasan-gagasan Kartini disebarkan melalui tulisan-tulisan yang terbit di berbagai surat kabar, yang memang telah berkembang pesat di Indonesia saat itu. Tulisan-tulisan Kartini dibaca tidak saja oleh sahabat-sahabat sebangsa, tetapi juga dari bangsa, lain, khususnya Belanda.

Tentu saja mereka sangat tertarik dan kagum, bahwa seorang putri Bumiputra dapat menulis tentang hal-hal aktual dalam masyarakat dan dalam bahasa Belanda yang demikian baiknya. Di antara mereka ada beberapa yang memberanikan diri mengirim surat kepada Kartini untuk menyatakan kekaguman serta dukungan mereka atas gagasan dan cita-cita suci Kartini mengenai emansipasi kaum perempuan dan perempuan Indonesia pada umumnya. Mereka juga mengagumi keluhuraian budi Kartini yang meskipun berasal dari kalangan ningrat tinggi, bersedia untuk bekerja dikalangan rakyat biasa dan bahkan menamakan diri anak rakyat (Tashadi, 1986:63). Kartini gembira menerima surat-surat itu, yang menunjukkan antusiasme muda yang masih murni. Dalam menjawab surat-surat ini Kartini menempatkan diri sebagai mbakyu (Saudara tua) mereka, kepada siapa mereka dapat menceritakan segala suka duka dan juga meminta nasehat jika memerlukannya.

Perempuan akan lebih dihargai bila memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki dan apalagi lebih tinggi. Perempuan berpendidikan yang dngankan Kartini adalah bagaimana bisa memasuki sektor-sektor publik, seperti peneliti, pengusaha, wartawan, arsitek, dan bahkan pemimpin Negara Itulah yang

ada dalam bidikan lensa- lensa angan-angan Kartini menuju pembebasan dan kebebasan perempuan dalam perspektif pendidikan. Atas jasa Kartini ini, kemudian bermunculan wanita-wanita Indonesia yang berpendidikan modern (Soeroto, 1986:38). Liberalisasi dan emansipasi pendidikan terus digalakkan bagi kaum perempuan. Kaum wanita era sesudah Kartini boleh berbangga dan sekaligus berbenah diri kea rah dua beban yang harus dipikul, yaitu sektor domestik dan sektor publik. Wanita dewasa ini harus menyeimbangkan segenap potensi dan kesempatan yang ada, antara rumah tangga dan karirnya. Kemampuan manajeri balancing ini diharapkan supaya apa yang menjadi cita-cita awal gerakan feminisme tidak sia-sia dan tidak menjadi nihil.

Pandangan Kartini tentang pendidikan barangkali bisa dijelaskan kedalam beberapa hal. Pertama, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha, mengejawantahkan pembangunan kepribadn anak bangsa secara menyeluruh. Kedua, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan hendaknya juga drahkanm kepada pembentukan watak dan kepribadn peserta didik. Ketiga, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama (Nasution, 1995:67). Sistem dan praktek pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan spa saja tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan sebagainya berhak memperoleh pendidikan.

Kartini berusaha untuk memberikan perubahan terhadap posisi perempuan Jawa pada waktu itu. Karena Kartini berharap kaum perempuan akan memperoleh nasib yang lebih baik daripada apa yang dlaminya. Kartini merupakan sosok pejuang pemikiran modern pertama sekaligus menjadi inspirator bagi perempuan penerusnya. Belu tidak hanya pejuang saja, melainkan juga seorang pejuang pembebasan pemikiran untuk bangsanya.

“Jika anda mendidik seorang laki-laki berarti anda telah mendidik seorang person, tapi bila anda mendidik seorang perempuan berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga.”

Pendidikan dan perempuan, kedua elemen yang berbeda namun tak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan jika tak menyertakan perempuan maka itu bukan

esensi pendidikan, karena pendidikan adalah bagaimana menciptakan keadilan yang humanis. Karena dengan mengalienasi perempuan dari pendidikan, maka sama halnya dengan melanggengkan kebodohan untuk dominasi kekuasaan pada segelintir makhluk.

Salah satu permasalahan yang dianggap paling berat untuk perempuan ialah rekognisi pendidikan untuk perempuan, realitas yang umum kita jumpai perempuan selalu dipandang sebelah mata. Karena pendidikan untuk perempuan tak diterapkan secara fundamental, hanya sebagai formalitas semata atau lebih parahnya jika pandangan bahwa pendidikan untuk perempuan seharusnya tak diberikan sama sekali, agar tunduk pada sistem dan semakin terkungkung dalam penindasan.

Pemikiran akan pentingnya pendidikan untuk perempuan tak hanya dilayangkan oleh para pemikir Barat saja, namun dalam konteks Indonesia, ada pemikir serta pegiat perempuan lokal yang memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan secara layak, dia adalah R.A. Kartini. Kartini menuangkan pemikirannya dalam surat-surat yang dikirimkan kepada J. H. Abendanon. Kumpulan surat pribadi Kartini tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1912 dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Kumpulan surat Kartini tersebut menjadi sebuah alternatif pemikiran tentang pendidikan perempuan. Sebagai sebuah kritik sosial pada realitas, bahwasanya perempuan juga perlu pendidikan. Salah satu pokok substansi pemikiran Kartini adalah Emansipasi atau upaya mewujudkan kesetaraan perempuan dalam mendapatkan pendidikan.

Kedua pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai acuan tentang peran perempuan dalam hal pendidikan, bagaimana institusi pendidikan dan lingkungan memberikan hak kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan dengan sepenuhnya tanpa ada intrik sosial. Perempuan jangan lagi mengalami ketertinggalan perihal pemikiran dan pengetahuan. Karena aspek pendidikan untuk perempuan berpengaruh pada segala bidang, bahkan jika seorang perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga, diperlukan pula pembekalan akan hal tersebut. Pendidikan bukan hanya milik perempuan yang memiliki akses ekonomi atau

strata sosial menengah ke atas, melainkan dapat dinikmati oleh seluruh perempuan secara merata, itulah arti kesetaraan itu sendiri. Dan pendidikan sangat penting untuk kaum perempuan.

Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan, bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang ibu. Ibu memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Bukan berarti tugas mendidik hanya diberikan kepada ibu semata, ayah juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak, namun tidak seotentik seorang ibu. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan akan berpengaruh dalam pola pikir dalam berkeluarga, cara mendidik anak dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan di keluarga.

Kartini dapat dikatakan sebagai tokoh pembaru di bidang pendidikan perempuan, yang memiliki terobosan dalam mengajarkan pentingnya arti pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya tersebut berhasil memberikan perubahan bagi perempuan menuju pemikiran yang lebih maju. Bahwa semestinya perempuan juga harus memiliki peranan penting dalam lingkungan sosial mereka.

Sukarno kemudian menafsirkan perempuan dalam sepenggal kalimat "*Perempuan itu tiang negeri,*" dalam konteks kalimat dari Sukarno tersebut, maka seharusnya perempuan sadar akan posisinya untuk mencetak peradaban bangsa yang berkemajuan. Sedangkan alat untuk menjalankannya ialah pendidikan, jika perempuan mendapatkan pendidikan yang baik, maka jangan heran jika sebuah negara atau institusi di mana perempuan itu berpijak akan mengangkat martabat bangsa.

Pendidikan bukan hanya berkaitan soal mengasah akal dan tingkat intelektual saja, namun juga memperhatikan kepribadian. Kartini mengatakan jika pendidikan bukan hanya mempertajam akal, budi pekerti pun juga harus dipertinggi. Intinya ialah dalam menjalankan sistem pendidikan, tidak hanya mengutamakan tingkat kecerdasan semata, namun juga menanamkan budi pekerti pula. Jika hanya

mengunggulkan sisi kecerdasan tanpa memperhatikan hal yang lain, maka yang terjadi ialah rasa superioritas dan rendahnya sikap kemanusiaan.

Pendidikan diberikan bukan hanya dalam lembaga formal saja, namun juga diperlukan bimbingan pendidikan non formal. Pendidikan formal tidak sepenuhnya berjalan baik jika tidak diiringi oleh pendidikan non formal yang berupa peranan keluarga dan lingkungan dalam penerapan pendidikan. Joesoef Sulaiman dalam Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah mengemukakan:

“Di dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.”

Keluarga adalah elemen terpenting dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang anak. Itulah sebabnya penekanan pendidikan kerap kali diberikan pada pendidikan non formal atau keluarga. Karena keluarga berperan sebagai pendidik. Hal ini berkaitan pula pada penjelasan tentang peran perempuan untuk memberikan pendidikan pada generasi selanjutnya. Tetapi hal tersebut tentunya juga mengalami beberapa hambatan.

Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan terhadap perempuan masih tergolong rendah, tak jarang hal tersebut terjadi pada perempuan itu sendiri. Terkadang perempuan masih terjebak pada zona nyaman yang tak jauh dari dunia gemerlap, terdapat faktor internal dan eksternal sehingga menyebabkan pemikiran yang rabun akan dunia pendidikan. Salah satunya ialah faktor ekonomi yang mengharuskan perempuan tak dapat merasakan senangnya hidup dalam dunia pendidikan. Di lain sisi, perempuan masih mengalami tindakan represif yang didasari oleh interpretasi agama yang cenderung dimaknai secara konservatif dan cenderung bias gender. Pemikiran tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kemunduran dalam konteks pendidikan bagi perempuan. Salah contohnya ialah kisah Malala Yousafzai yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas idealismenya, dia memperjuangkan agar perempuan muda di Pakistan mampu mengenyam bangku pendidikan. Karena dalam budaya setempat, perempuan yang berpendidikan ialah monster dan tidak sesuai dengan budaya setempat. Situasi yang sama juga dirasakan perempuan Margdarshi dari India atau perempuan muda

sub-Sahara Afrika yang terpaksa berhenti sekolah karena mengalami menstruasi dan terjadinya olokan yang tumbuh karena faktor menstruasi, serta sulitnya menapatkan pembalut yang menyebabkan mereka untuk merelakan pendidikan.

Di samping itu perempuan juga masih sering terjadi diskriminasi gender pada ruang dan upah kerja. Terlebih lagi hal tersebut terjadi jika berasal dari kelompok minoritas, dalam penelitiannya Settles, dkk menemukan adanya diskriminasi pada perempuan kulit hitam yang mempengaruhi psikis dari perempuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil penemuan Settles, dkk yang mengatakan jika perempuan kulit hitam memiliki intensitas kepuasan kerja lebih minim daripada perempuan kulit putih. Penurunan kepuasan kerja tersebut, dilatarbelakangi oleh diskriminasi yang secara tidak langsung memicu tekanan dalam bekerja.

Perempuan masih mendapat tekanan yang beranggapan bahwa kurangnya tingkat produktivitas daripada laki-laki, sekalipun ia dapat menyangkalnya dengan kinerja yang dia berikan. Sehingga lambat laun akan menyebabkan pemudaran pada tingkat kepercayaan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan. Padahal sebetulnya, perempuan berpengaruh besar pada setiap proses kehidupan.

Proses diskriminasi, pelecehan hingga tindakan yang cenderung merusak perempuan, merupakan realitas yang kita jumpai sekarang. Problem dari hambatan pendidikan ialah budaya patriarki yang masih dominan, sehingga turut mempengaruhi corak kebijakan terkait pendidikan. Selain itu terdapat diskriminasi secara budaya, di mana perempuan ditempatkan dalam subsistem di bawah laki-laki, hak-haknya dipinggirkan dan dikesampingkan. Maka perlu ditekankan jikalau kurang meratanya pendidikan terutama untuk perempuan, tidak hanya diakibatkan oleh faktor ekonomi namun juga ada pengaruh dari budaya. Padahal berpuluh-puluh tahun yang lalu Kartini mengajarkan pentingnya emansipasi terhadap perempuan, minimal melalui pemberian akses pendidikan secara meluas. Namun dalam praktiknya masih belum berjalan maksimal, sehingga perempuan masih terkungkung dalam sangkar emas.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dalam tiga bab pembahasan di atas, penulis dapat memberikan simpulan sebagaimana berikut; Pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita dan memperjuangkan hak-hak wanita Jawa tidak berdasarkan dengan sesuatu hal yang sifatnya instan, tetapi diperoleh dengan proses yang panjang. Salah satunya adalah hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pemikiran R.A Kartini tersebut berasal dari keluarga, kultur sosial dan pendidikan. Tetapi Pemikiran Kartini sebgan besar dipengaruhi realitas sosial di sekelilingnya dan interaksi gagasan dengan rekan-rekannya di Belanda. Tapi, sifat progresif yang diwarisi dari ayahnya, Sosroningrat, bahwa pendidikan sebagai instrumen penting kemajuan bangsa dan ilmu pengetahuan sebagai pintu kebahagiaan individu dan masyarakat, telah membekas mendalam pada dirinya.

Bentuk gagasan dan pemikiran Kartini adalah (1) *Perempuan Sebagai Pendidik Pertama*, Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus diperoleh dari rumah. Para calon ibu terus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. Dan sekarang bagaimana keluarga dapat mendidik dengan baik, kalau unsur yang penting dalam keluarga, yakni perempuan, ibu, sama sekali tidak cakap mendidik?, Karena itu Kartini meminta pemerintah otonomi Hindia-Belanda memperhatikan masalah ini dengan serius, terutama menyangkut kebutuhan dana dan tenaga pengajarnya. (2) *Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan*, Pendidikan dan pengajaran bagi Bumiputra hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran untuk zaman itu boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu. (3) *Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, Mengenai pendidikan bagi Bumiputra, Kartini mengingatkan bahwa semua Bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua orang tanpa

membedakan jenis kelamin. Dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, Kartini menyatakan bahwa pengajaran bagi perempuan akan bermanfaat bagi Bumiputra pada umumnya.

Dampak dari pemikiran R.A Kartini adalah dengan mendirikan sekolah khusus wanita di Jawa, serta semakin banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun khusus wanita Jawa. Pendiri sekolah ini lahir dari semangat dan cita-cita Kartini untuk memajukan hak-hak perempuan dalam segala aspek, terutama pendidikan. Karena perempuan dengan pendidikan tinggi akan menghasilkan bumiputra yang berkualitas juga. Di sisi lain dampak dari pemikiran Kartini adalah semakin mudarnya adat konservatif perempuan di Jawa karena semakin majunya pendidikan serta bertambahnya tokoh-tokoh perempuan di belahan nusantara lainnya yang kesemuanya terinspirasi dari gerakan Kartini tentang pendidikan.

7.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis berikan kepada para pembaca, di antaranya :

- 1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai perjuangan dan pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita Jawa tahun 1891-1904.
- 2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perjuangan dan pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita Jawa tahun 1891-1904, dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dicontohkan dari sosok Raden Ajeng Kartini, baik dalam hal perjalanan pendidikan, hambatan, perjuangan, dan hasil yang didapatkan dari perjuangannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah T, Mahasin A, Dhakidae. D. 1978. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Med.
- Agger, B. 2012. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Djumhur dan Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Banduniag: CV Ilmu Banduniag.
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Notosusanto, N. 1986. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jackson, S dan Jones, J. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta dan Banduniag: Jalasutra.
- Jaquet, F.G.P. 1992. *Kartini Surat-surat Kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Terjemahan Oleh Sulastin Sutrisno. Jakarta: Djambatan.
- Kartini, R.A. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan oleh Armijin Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramed Pustaka Utama.
- Keesing, E. 1999. *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar Hidup, Surat dan Karya Kartini*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Yayasan Bentang Budaya.
- Nasution, S. 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Negoro, R. K. 1958. *Tiga Saudara*. Salatiga: Pemerintah Kabupaten Daerah TK2 Rembang.
- Rifa'i, M. 2016. *Sejarah Pendidikan Nasional – dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Med.
- Rosyadi, I. 2010. *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi of House.
- Saripudin, D. 2010. *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Banduniag: Karya Putra Darwati.
- Soeroto, S. 1986. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

- Tashadi. 1986. *R.A. Kartini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Touisuta, W., Soewadji, L., dan Karo-Karo, I.U. (1979). *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Toer, P.A. 2006. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantar.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Yulinto, I. V. 2004. *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme (Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar)*. Kompas.
- Mahmudah. 1999. *Pengaruh Ide-ide Kartini dalam Memperjuangkan Kaum Wanita Di Jawa Tahun 1911-1917*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Tyas, N. I. 1998. *Peranan Raden Ajeng Kartini dalam Memajukan Kehidupan Di Jawa*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.

Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Sejarah Intelektual atau Pemikiran Bangsa	Pemikiran R.A Kartini Tentang Pendidikan Wanita di Jawa 1891-1904	1. Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kepustakaan atau Studi Literatur 	1. Bagaimana latar belakang pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891- 1904 ? 2. Bagaimana Pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891- 1904 ? 3. Bagaimana Dampak Pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan wanita di Jawa 1891- 1904 ?	1. Buku Pokok dan Penunjang 2. Penelitian Terdahulu Tempat pencarian sumber: a. perpustakaan Universitas Jember b. perpustakaan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember c. perpustakaan daerah d. toko buku	1. Metode Penelitian Sejarah: a. heuristik b. kritik c. interpretasi d. historiografi 2. Pendekatan: Sosiologi Pengetahuan 3. Teori: Feminis